

BAB 2

TINJAUAN TEORI DAN DATA PERANCANGAN INTERIOR MUSEUM PAKAIAN ADAT KERATON SURAKARTA-YOGYAKARTA DI SURAKARTA

2.1 Museum

Menurut International Council Of Museum (ICOM) museum adalah Lembaga non-profit yang melayani masyarakat secara luas. Kegiatan yang dilakukan di museum adalah melakukan penelitian, mengumpulkan, dan memamerkan peninggalan sejarah yang terbuka untuk umum. Museum beroperasi dan berkomunikasi dengan etis, professional serta partisipasi masyarakat, menawarkan beragam pengalaman untuk edukasi, kesenangan dan refleksi serta berbagai pengetahuan.

Menurut Peraturan Pemerintah 66 tahun 2015 tentang Museum, diterangkan bahwa museum merupakan lembaga yang memiliki fungsi untuk melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, serta mengomunikasikannya kepada masyarakat. Peraturan Pemerintah ini adalah aturan pelaksanaan dari ketentuan Pasal 18 ayat (5) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Dengan itu, Museum Pakaian Adat Keraton Surakarta – Yogyakarta dirancang untuk merepresentasikan museum kepada masyarakat Indonesia.

2.2 Pakaian Adat

Pakaian adat merupakan setelan pakaian atau busana yang digunakan pada hari-hari tertentu. Pakaian adat di Indonesia berbeda-beda sesuai dengan daerahnya dan biasa digunakan sehari-hari, untuk memperingati hari besar, ataupun dalam upacara adat. Pakaian adat juga dapat menunjukkan status sosial penggunanya seperti dari kalangan bangsawan atau tidak.

Menurut Koten (1991), pakaian adat adalah tanda pengenal masyarakat penggunanya dan merupakan suatu kebanggaan masyarakat. Adapun beberapa fungsi pakaian adat yakni diantaranya setelan pakaian yang digunakan dalam merayakan hari

besar, contohnya upacara adat. Dalam perayaan hari besar ini, pakaian adat dapat menentukan peran suatu individu dalam perayaan tersebut.

2.2.1 Sejarah Singkat Keraton Surakarta (Kasunanan Surakarta)

Selain menjadi arsitek Keraton Yogyakarta, Sultan Hamengkubuwono I juga merupakan salah satu arsitek yang membangun Keraton Surakarta. Maka dari itu, secara tata ruang kedua keraton tersebut dapat dikatakan masih sama atau memiliki banyak kemiripan. Keraton Surakarta dibangun dengan bertahap dan tetap mempertahankan tata ruang dasarnya. Restorasi besar yang terakhir kali dilakukan oleh Sunan PB X.

Keraton ini didirikan oleh Sunan PB II pada tahun 1744 dengan maksud sebagai istana pengganti karena yang sebelumnya sudah hancur akibat Geger Pecinan 1743. Keraton ini diresmikan sebagai istana Kasunanan Surakarta setelah Perjanjian Giyanti tahun 1755. Bangunan dalam keraton ini antara lain Sitinggil, Bangsal Sewoyono, Baleroto, Kori Kamandungan, Keraton Inti dan lainnya.

2.2.2 Pakaian Adat *Gagrak* Surakarta

Pakaian adat Keraton Surakarta disebut juga dengan *gagrak* atau model Kasultanan Surakarta. Terdapat beberapa perbedaan dengan *gagrak* Ngayogyakarta seperti motif kain, model pakaian atau aksesoris.

A. Pakaian Adat Sehari-hari

Tabel 2.18. Pakaian Adat Sehari-hari Laki-laki

PENGGUNA	NAMA	KELENGKAPAN	BUSANA
Putra Raja <15 Tahun	Cothan	 <p>Gambar 2.225. Batik Parang</p>	
		 <p>Gambar 2.227. Epek, Timang, Keris</p>	

		 <p>Gambar 2.228. Beskap Krowak dengan Kalung Ulur</p>	Gambar 2.226. Cothan
--	--	---	----------------------

Sumber: The Royal Palace of Keraton Surakarta Hadiningrat 2006

Tabel 2.19. Pakaian Adat Sehari-hari Perempuan

PENGGUNA	NAMA	KELENGKAPAN	BUSANA
Putri Keraton Usia 3-12 Tahun	Sabukwala	 <p>Gambar 2.229. Kain Batik</p>	 <p>Gambar 2.230. Sabukwala</p>
		 <p>Gambar 2.231. Bungkus Bludiran</p>	
		 <p>Gambar 2.232. Slepe Emas</p>	
		 <p>Gambar 2.233. Sanggul</p>	
Putri Keraton Usia 12 – 18 Tahun	Pinjung Kencong	 <p>Gambar 2.234. Stagen & Sengkelat</p>	 <p>Gambar 2.235. Pinjung Kencong</p>
		 <p>Gambar 2.236. Batik Panjang</p>	
			

		<i>Gambar 2.237. Sanggul</i>	
Putri Keraton >18 Tahun	Kampuhan Gendhalagiren	 <i>Gambar 2.238. Busana Bungkus</i>	 <i>Gambar 2.239. Kampuhan Gendhalagiren</i>
		 <i>Gambar 2.240. Batik Panjang</i>	
		 <i>Gambar 2.241. Sanggul</i>	

Sumber: *The Royal Palace of Keraton Surakarta Hadiningrat 2006*

Tabel 2.20. Pakaian Adat Sehari-hari Sultan

PENGGUNA	NAMA	KELENGKAPAN	BUSANA
Paku Buwono VIII	Pakaian Sehari- hari	Surjan, kain batik, blangkon, selop.	 <i>Gambar 2.242. Pakaian Sehari- hari Paku Buwono VIII</i>
Paku Buwono IX		Atela, kain batik, blangkon, selop.	

			Gambar 2.243. Pakaian Sehari-hari Paku Buwono IX
--	--	--	--

Sumber: Jurnal Visual Arts & Design

B. Pakaian Adat Status Status Sosial

Tabel 2.21. Pakaian Adat Abdi Dalem Wanita

PENGGUNA	NAMA	GAMBAR KELENGKAPAN	BUSANA
Bedhaya (Penari), Istri Bupati, Pelayan Senior dalam Upacara Besar	Klembrehan Kampuhan	 <p>Gambar 2.244. Stagen & Sengkelat</p>	 <p>Gambar 2.245. Klembrehan Kampuhan</p>
		 <p>Gambar 2.246. Batik Panjang</p>	
		 <p>Gambar 2.247. Sanggul</p>	
		 <p>Gambar 2.248. Cunduk Mentul</p>	
	Klembrehan Dodotan	 <p>Gambar 2.249. Stagen & Sengkelat</p>	 <p>Gambar 2.250. Klembrehan Dodotan</p>
		 <p>Gambar 2.251. Batik</p>	
		 <p>Gambar 2.252. Pita Kuning</p>	

		 <i>Gambar 2.253. Sanggul</i>	<i>Dodotan</i>
Abdi Dalem Wanita	<i>Semekan Wingking</i>	 <i>Gambar 2.254. Busana Bungkus</i>	 <i>Gambar 2.255. Semekan Wingking</i>
		 <i>Gambar 2.256. Batik</i>	
		 <i>Gambar 2.257. Sanggul</i>	

Sumber: The Royal Palace of Keraton Surakarta Hadiningrat 2006

Tabel 2.22. Pakaian Adat Abdi Dalem Pria

PENGGUNA	NAMA	GAMBAR KELENGKAPAN	BUSANA
Abdi Dalem Awal/Baru – Kanjeng Raden Arya Tumenggung	<i>Sikepan Abdi Dalem</i>	 <p>A. Blangkon B. Samir C. Bros D. Atela E. Sabuk F. Timang G. Sirjang</p> <p><i>Gambar 2.258. Kelengkapan Busana Abdi Dalem</i></p>	 <i>Gambar 2.259. Busana Abdi Dalem</i>
		 <i>Gambar 2.260. Sikepan</i>	
			

Abdi Dalem Pangkat Kanjeng Raden Arya	<i>Sikepan Abdi Dalem</i>	<i>Gambar 2.262. Batik Wahyu Tumurun</i>	
		 <i>Gambar 2.263. Blangkon</i>	
		 <i>Gambar 2.264. Epek Lung- lungan</i>	
		 <i>Gambar 2.265. Sabuk, Lerep, Timang</i>	
		 <i>Gambar 2.266. Keris Ladrangan</i>	
Abdi Dalem Pangkat Kanjeng Raden Arya	<i>Sikepan Abdi Dalem</i>	Kelengkapan kurang lebih sama seperti yang sebelumnya. Pembedanya hanya di motif <i>sinjang</i> yakni motif satria wibawa.	
		 <i>Gambar 2.267. Sinjang Satria Wibawa</i>	<i>Gambar 2.268. Sikepan Abdi Dalem</i>

Sumber: The Royal Palace of Keraton Surakarta Hadiningrat 2006

Tabel 2.23 Pakaian Adat Putri Keraton

PENGGUNA	NAMA	GAMBAR KELENGKAPAN	BUSANA
Selir, Putri Keraton Status Menikah, dan Cucu Sulung	<i>Kampuhan Ageng Putri</i>	Kain <i>kampuh</i> , kain <i>cindhe</i> , <i>stagen</i> , <i>subang</i> , <i>giwang</i> , <i>sanggul ukel tekuk</i> , selop.	 <p>Gambar 2.269. <i>Kampuhan Ageng Putri</i></p>

Sumber: *The Royal Palace of Keraton Surakarta Hadiningrat 2006*

Tabel 2.24 Pakaian Adat Sultan

PENGGUNA	NAMA	KELENGKAPAN	BUSANA
Sultan	<i>Kyai Antakusuma</i>	Jas model Barat, kain batik motif parang rusak, <i>kuluk mathak</i> , celana <i>cindhe</i> , selop.	 <p>Gambar 2.270. <i>Kyai Antakusuma</i></p>
		<i>Kuluk kanigaran</i> , surjan bunga, kain batik motif parang rusak, selop.	 <p>Gambar 2.271. <i>Kyai Antakusuma</i></p>

Sumber: *Jurnal Visual Arts & Design*

C. Pakaian Adat Upacara

Tabel 2.25. Pakaian Adat Upacara Putra Sultan

PENGGUNA	NAMA	KELENGKAPAN	BUSANA
Pengantin Pria saat Upacara Sangkeran	<i>Beskap Langenharjan</i>	Kemeja putih, beskap krowak, kain jarik, dasi kupu-kupu, jam rantai.	 <p><i>Gambar 2.272. Beskap Langenharjan</i></p>
Pangeran pada Upacara Pasowanan	<i>Pangeran Beskap Kembang</i>	Surjan motif bunga, ikat pinggang lebar, kain jarik, blangkon biru.	 <p><i>Gambar 2.273. Pangeran Beskap Kembang</i></p>
Pangeran pada Gerebeg Maulud	<i>Putra Dhot Dhot Gedhedheran Sikepan Ageng</i>	Kuluk mathak, sikepan ageng, canela, keris, ikat pinggang lebar, kalung ulur.	 <p><i>Gambar 2.274. Putra Dhot Dhot Gedhedheran Sikepan Ageng</i></p>

Tabel 2.26. Pakaian Adat Upacara Putri Sultan

PENGGUNA	NAMA	KELENGKAPAN	BUSANA
Putri Sultan yang sudah menikah pada Gerebeg Maulud	<i>Dhotdhot</i>	Kain kampuh, kain cindhe, sanggul gulung tekuk, kalung sungsun	 <i>Gambar 2.275. Dhotdhot</i>

Sumber: Jurnal Visual Arts & Design

C. Pakaian Adat Sakral

Tabel 2.27 Pakaian Adat Pengantin Wanita

PENGGUNA	NAMA	GAMBAR KELENGKAPAN	BUSANA
Pengantin Wanita	Kebaya Pengantin Solo Putri	 <i>Gambar 2.276. Kebaya Kutubaru</i>	
		 <i>Gambar 2.278. Batik Surakarta</i>	
		 <i>Gambar 2.279. Sanggul Bangun Tulak</i>	

		 <p><i>Gambar 2.280 Cunduk Mentul</i></p>	 <p><i>Gambar 2.277 Solo Putri</i></p>
		 <p><i>Gambar 2.281 Selop</i></p>	
<p>Pengantin Wanita</p>	<p>Solo Basahan</p>	 <p><i>Gambar 2.282. Kain Cindhe Kampuh Dodot</i></p>	 <p><i>Gambar 2.283. Surakarta Basahan</i></p>
		 <p><i>Gambar 2.284. Sanggul Bokor Mengkurep</i></p>	
		 <p><i>Gambar 2.285. Cunduk Mentul</i></p>	
		 <p><i>Gambar 2.286. Selop</i></p>	

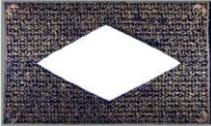
Tabel 2.28 Pakaian Adat Pengantin Pria

PENGGUNA	NAMA	GAMBAR KELENGKAPAN	BUSANA
<p>Pengantin Pria</p>	<p>Beskap Pengantin Solo Putri</p>	 <p>Gambar 2.287. Beskap Beludru</p>	 <p>Gambar 2.288. Solo Putri</p>
		 <p>Gambar 2.289. Batik Surakarta</p>	
		 <p>Gambar 2.290. Selop</p>	
		 <p>Gambar 2.291. Blangkon Surakarta</p>	
<p>Pengantin Pria</p>	<p>Solo Basahan</p>	 <p>Gambar 2.292. Kuluk Kanigaran</p>	
		 <p>Gambar 2.294. Kain Cindhe Kampuh Dodot</p>	
			

		<p>Gambar 2.295. Roncean Buntal Udan Emas</p>	 <p>Gambar 2.293. Surakarta Basahan</p>
	 <p>Gambar 2.296 Ukup & Epek Timang</p>		
	 <p>Gambar 2.297 Selop</p>		

C. Kain Batik Surakarta

Tabel 2.29 Batik Larangan Kasunanan Surakarta Hadiningrat

JENIS	NAMA	PENGGUNA	GAMBAR	FILOSOFI
<i>Parang</i>	<i>Parang Rusak</i>	Raja dan Putra Mahkota	 <p>Gambar 2.298. <i>Parang Rusak</i></p>	Melambangkan kebijaksanaan serta karakter mulia, juga kekuasaan dan kekuatan.
<i>Sawat</i>	<i>Sawat</i>	Keluarga Kerajaan	 <p>Gambar 2.299. <i>Sawat</i></p>	Melambangkan kekuasaan.
<i>Bangun</i>	<i>Bangun Tulak</i>	Keluarga Kerajaan	 <p>Gambar 2.300. <i>Bangun Tulak</i></p>	Dapat terhindar dari bahaya agar dapat hidup damai.
<i>Sumangkiri</i>	<i>Sumangkiri Isen Modang</i>	Keluarga Kerajaan	 <p>Gambar 2.301. <i>Sumangkiri</i></p>	Melambangkan kekuasaan.

<i>Kawung</i>	<i>Kawung</i>	Keluarga Kerajaan	 <p><i>Gambar 2.302.</i> <i>Kawung</i></p>	Simbol dari keperkasaan, keadilan, kesejahteraan dan pengendalian diri yang sempurna.
<i>Tumpal</i>	<i>Tumpal</i>	Keluarga Kerajaan	 <p><i>Gambar 2.303.</i> <i>Tumpal</i></p>	Dapat terhindar dari bahaya agar dapat hidup damai.

Tabel 2.30 Batik pada Pakaian Adat Pengantin Surakarta

JENIS	NAMA	PENGGUNA	GAMBAR	FILOSOFI
<i>Sawat</i>	<i>Sawat</i>	Pengantin dari Keluarga Kerajaan	 <p><i>Gambar 2.304. Sawat</i></p>	Melindungi kehidupan selanjutnya.
<i>Bangun</i>	<i>Bangun Tulak</i>	Pengantin dari Keluarga Kerajaan	 <p><i>Gambar 2.305.</i> <i>Bangun Tulak</i></p>	Dapat terhindar dari bahaya agar dapat hidup damai.
<i>Semen</i>	<i>Sido Mukti Garuda</i>	Pengantin (Upacara Panggih)	 <p><i>Gambar 2.306.</i> <i>Sidomukti Garuda</i></p>	Lambang kecantikan dan kegagahan.
<i>Semen</i>	<i>Sido Mukti Singgasana Truntum</i>	Pengantin	 <p><i>Gambar 2.307.</i> <i>Sidomukti Singgasana Truntum</i></p>	Mengharapkan kehidupan yang bermartabat dan terhormat.

2.2.3 Sejarah Singkat Keraton Yogyakarta (Kasultanan Ngayogyakarta)

Kasultanan Ngayogyakarta didirikan karena Kerajaan Mataram Islam yang terbagi dalam Perjanjian Giyanti di tahun 1755. Berdasarkan perjanjian ini, kekuasaan Kasultanan Mataram terbagi menjadi dua yakni Sri Sultan Hamengkubuwono I menguasai Nagari Kasultanan Ngayogyakarta dan Pakubuwono III menguasai Nagari Kasunanan Surakarta. Keraton Yogyakarta kemudian mulai dibangun pada tanggal 9 Oktober 1755 dengan Sultan Hamengkubuwono I sebagai arsiteknya. Pembangunan dilakukan selama satu tahun penuh hingga ditempati oleh Sultan Hamengkubowono I pada tanggal 7 Oktober 1756 setelah sebelumnya tinggal sementara di Pesanggrahan Ambar Ketawang.



Gambar 2.1. Keraton Yogyakarta

Sumber: kebudayaan.jogjakota.go.id

Halaman Keraton Yogyakarta terbagi menjadi tiga halaman utama yang kemudian terdapat halaman-halaman yang lebih kecil didalamnya. Halaman pertama yakni Alun-Alun Utara dengan kompleks Masjid Gedhe Kasultanan di bagian barat, Pagelaran, Siti Hinggil Utara, Kemandungan Utara dan Sri Manganti. Halaman kedua merupakan kedaton, yakni terdiri atas bangunan penting. Diantaranya yaitu Bangsal Kencana, Bangsal Prabayeksa, Gedong Jene, Gedong Purworetno, Trajutrisno, Bangsal Manis, Ksatriyan, Kedaton Kilen, Keputren serta Kedaton Wetan. Halaman ketiga yakni Magangan, Siti Hinggil, Kemandhungan Selatan dan Alun-Alun Selatan. Adapula beberapa bangunan di luar kawasan Keraton Yogyakarta tetapi tetap menjadi bagian yang tidak terpisahkan yakni diantaranya Taman Sari, Benteng Baluwerti,

Kadipaten, Tugu Golong Gilig, Kepatihan, Panggung Krapyak, Pathok Negoro dan Pasar Bering Harjo.

2.2.4 Pakaian Adat *Gagrak* Ngayogyakarta

Pakaian adat di kawasan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat biasa disebut dengan *gagrak* atau model Ngayogyakarta. Pakaian adat ini dapat berbeda-beda sesuai dengan status sosial pengguna, usia pengguna dan juga status perkawinan.

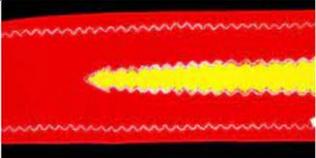
A. Pakaian Adat Sehari-hari

Tabel 2.1. Pakaian Adat Sehari-hari Laki-laki

PENGGUNA	NAMA	GAMBAR KELENGKAPAN	BUSANA
<ul style="list-style-type: none"> - Putra Dalem (Putra Sultan) - Wayah Dalem (Cucu Laki-laki Sultan) - Anak Abdi Dalem yang ikut <i>sowan-marak</i> ke Keraton 	<p><i>Kencongan</i> (Sebelum supitan atau khitan)</p>	 <p style="text-align: center;"><i>Gambar 2.2. Kencongan</i></p> <p>Terdiri dari pranakan telupat biru sepasang dengan talinya, <i>lonthong</i> atau stagen hitam polos, <i>kamus timang</i> atau sabuk hitam polos dan kain batik Jogja.</p>	 <p style="text-align: center;"><i>Gambar 2.3. Kencongan</i></p>
	<p><i>Kencongan</i> (Setelah supitan atau khitan)</p>	<p>Pakaian yang digunakan kurang lebih sama seperti <i>kencongan</i> yang digunakan sebelum khitan. Perbedaannya yakni setelah dikhitan diperkenankan untuk menggunakan keris dan blangkon.</p>	 <p style="text-align: center;"><i>Gambar 2.4. Kencongan</i></p>

Sumber: Kraton Jogja, 2021

Tabel 2.2. Pakaian Adat Sehari-hari Perempuan

PENGGUNA	NAMA	GAMBAR KELENGKAPAN	BUSANA
<ul style="list-style-type: none"> - Putra Dalem (Putri Sultan) - Wayah Dalem (Cucu Perempuan Sultan) - Anak Abdi Dalem yang ikut <i>sowan-marak</i> ke Keraton 	<p><i>Sabukwala</i></p>	 <p style="text-align: center;"><i>Gambar 2.5. Sabukwala</i></p> <p>Kelengkapannya terdiri dari kain batik, tali, <i>lonthong</i> dan kebaya cekak sebagai luarnya.</p>	 <p style="text-align: center;"><i>Gambar 2.6. Sabukwala</i></p>
<p>Putri Sultan Usia Pra Remaja (11-14 tahun) Sehari-hari di Keraton</p>	<p><i>Pinjung</i> (Untuk sehari-hari)</p>	 <p style="text-align: center;"><i>Gambar 2.7. Kain Cindhe</i></p>	 <p style="text-align: center;"><i>Gambar 2.8. Pinjung</i></p>
		 <p style="text-align: center;"><i>Gambar 2.9. Lonthong & Kamus</i></p>	
		 <p style="text-align: center;"><i>Gambar 2.10. Slepe</i></p>	
		 <p style="text-align: center;"><i>Gambar 2.11. Selendang Tritik</i></p>	
			

		<i>Gambar 2.12. Sanggul Gelung Tekuk</i>	
Putri Sultan Usia Dewasa	<i>Hacincu</i>	 <p><i>Gambar 2.13. Kebaya Motif Bunga</i></p>	 <p><i>Gambar 2.14. Hacincu</i></p>
		 <p><i>Gambar 2.15. Jarik Jogja</i></p>	
Putri Sultan Usia Dewasa Di Dalam Kediaman	<i>Hacincu</i>	 <p><i>Gambar 2.16. Sanggul Gelung Tekuk</i></p>	
		 <p><i>Gambar 2.17. Subang</i></p>	
		 <p><i>Gambar 2.18. Kebaya Cekak</i></p>	

Putri Sultan Usia Dewasa Di Area Keraton	Coro Putri Rasukan Cekak		
			
			
			

Sumber: Kraton Jogja, 2021

B. Pakaian Adat Status Sosial

Tabel 2.3. Pakaian Adat Abdi Dalem Jaler

PENGGUNA	NAMA	GAMBAR KELENGKAPAN	BUSANA
			

Abdi Dalem Jaler atau Abdi Dalem Pria	<i>Pranakan Telupat Biru</i>		
	<i>Pranakan Atela</i>		
			
Abdi Dalem Jaler Pangkat Jajar (Magang)			
Abdi Dalem Jaler Pangkat Bekel Anom, Bekel Sepuh, Lurah, Penewu	<i>Lonthong (Sabuk) & Kamus Timang (Ikat Pinggang)</i>		

Gambar 2.27. Kain Batik

Gambar 2.25. Pranakan

Gambar 2.28. Atela Jogja

Gambar 2.29. Kain Batik

Gambar 2.26. Pranakan Atela

Gambar 2.30. Lonthong & Kamus

Lonthong polos dan kamus timang hitam serta keris.

Gambar 2.31. Lonthong &

		<p><i>Kamus</i></p> <p><i>Lonthong sutra, kamus songket dan keris.</i></p>	
Abdi Dalem Jaler Pangkat Wedana		 <p><i>Gambar 2.32. Lonthong & Kamus</i></p> <p><i>Lonthong dringin, kamus bludiran pinggir dan keris.</i></p>	
Abdi Dalem Jaler Pangkat Riya Bupati dan Bupati Anom		 <p><i>Gambar 2.33. Lonthong & Kamus</i></p> <p><i>Lonthong cinde, kamus bludiran pinggir dan keris.</i></p>	
Abdi Dalem Jaler Pangkat Bupati Sepih, Bupati Kliwon, Bupati Nayoko dan Pangeran Sentana.	<p><i>Lonthong (Sabuk) & Kamus Timang (Ikat Pinggang)</i></p>	 <p><i>Gambar 2.34. Lonthong & Kamus</i></p> <p><i>Kamus bludiran wetah.</i></p>	
Abdi Dalem Jaler Saat Menjalankan Tugas dari Sultan	<p><i>Samir atau Pita Kalung</i></p>	 <p><i>Gambar 2.35. Samir</i></p>	

Abdi Dalem Jaler atau Abdi Dalem Pria	Dhestar atau Blangkon		
	Praja Cihna (Aksesoris Bros)		
	Canela atau Selop		

Sumber: Kraton Jogja, 2021

Tabel 2.4. Pakaian Adat Abdi Dalem Keparak

PENGGUNA	NAMA	GAMBAR KELENGKAPAN	BUSANA
Abdi Dalem Keparak atau	Semekan atau Penutup Dada	 <i>Gambar 2.39. Semekan</i>	
	Nyamping	 <i>Gambar 2.41. Nyamping</i>	

<p>Abdi Dalem Wanita</p>	<p><i>Janggan Hitam</i></p>	 <p><i>Gambar 2.42. Janggan Hitam</i></p>	 <p><i>Gambar 2.40. Abdi Dalem Keparak</i></p>
	<p>Sanggul Gelung Tekuk</p>	 <p><i>Gambar 2.43. Sanggul Gelung Tekuk</i></p>	
<p>Abdi Dalem Keparak atau Abdi Dalem Wanita</p>	<p><i>Samir</i> atau Pita Kalung</p>	 <p><i>Gambar 2.44. Samir</i></p>	
<p>Abdi Dalem Keparak Pangkat Lurah ke Atas</p>	<p><i>Wedhung</i></p>	 <p><i>Gambar 2.45. Wedhung</i></p>	
<p>Abdi Dalem Keparak atau Abdi Dalem Wanita</p>	<p><i>Canela</i> atau Selop</p>	 <p><i>Gambar 2.46. Canela</i></p>	
		 <p><i>Gambar 2.47. Kain Batik</i></p> 	

Abdi Dalem Keparak Pangkat Lurah	Kampuhan Keparak	Gambar 2.49. Wedhung	 Gambar 2.48. Kampuhan Keparak
		 Gambar 2.50. Sanggul Gelung Tekuk	
		 Gambar 2.51. Samir	

Sumber: Kraton Jogja, 2021

Ada beberapa ketentuan mengenai kelengkapan yang digunakan baik oleh Abdi Dalem Jajar ataupun Abdi Dalem Keparak. Untuk motif jarik yang digunakan yakni motif yang bukan larangan. Kemudian untuk *samir* memiliki perbedaan sesuai dengan jabatan penggunanya. Berikut di bawah ini merupakan ketentuan *samir* Abdi Dalem:

Tabel 2.5. Ketentuan Penggunaan Samir Sesuai dengan Pangkat Jabatan

PANGKAT	GOMBYOK MONTE	BLOK HABA	PLISIR
Jajar	Putih	Putih	Putih
Bekel Anom	Biru Muda	Putih	Putih
Bekel Sepuh	Biru Tua	Putih	Putih
Lurah/Penewu	Merah	Putih	Putih
Wedana	Hijau Tua	Putih	Putih
Riya Bupati ke Atas	Kuning	Kuning	Kuning

Sumber: Kraton Jogja, 2021

Tabel 2.6. Pakaian Adat Putri Sultan

PENGGUNA	NAMA	GAMBAR KELENGKAPAN	BUSANA
		 Gambar 2.52. Kain Cindhe	

<p>Putri Sultan Usia Dewasa (Menikah dan Belum Menikah) Saat Menghadiri Acara di Dalam Keraton</p>	<p><i>Kampuh</i></p>	 <p><i>Gambar 2.54. Sape Emas</i></p>	 <p><i>Gambar 2.53. Busana Kampuh</i></p>
		 <p><i>Gambar 2.55. Sanggul Gelung Tekuk</i></p>	
		 <p><i>Gambar 2.56. Canela</i></p>	
<p>Putri Sultan Status Menikah dan Menemani Suami Berpesiar</p>	<p><i>Pesiar</i></p>	 <p><i>Gambar 2.57. Kebaya Panjang Kerah V</i></p>	
		 <p><i>Gambar 2.59. Jarik Jogja</i></p>	
		 <p><i>Gambar 2.60. Topi</i></p>	
		 <p><i>Gambar 2.61. Sanggul Gelung</i></p>	

		<p><i>Tekuk</i></p>	 <p><i>Gambar 2.58. Pakaian Pesiar</i></p>
		 <p><i>Gambar 2.62. Canela</i></p>	
		 <p><i>Gambar 2.63. Subang</i></p>	
		 <p><i>Gambar 2.64. Gelang Kana</i></p>	
		 <p><i>Gambar 2.65. Kebaya Lis</i></p>	
		 <p><i>Gambar 2.67. Jarik Jogja</i></p>	
		 <p><i>Gambar 2.68. Canela</i></p>	
		 <p><i>Gambar 2.69. Subang</i></p>	

<p>Putri Sultan dalam Acara Resmi di Keraton</p>	<p><i>Busana Kasatriyan</i></p>	 <p>Gambar 2.70. Gelang Kana</p>	<p>Gambar 2.66. Kebaya Lis dalam Busana Kasatriyan</p>
		 <p>Gambar 2.71. Sanggul Gelung Tekuk</p>	
<p>Putri Sultan Saat Menghadiri Acara Resmi</p>	<p><i>Busana Kasatriyan Alit</i></p>	 <p>Gambar 2.72. Surjan</p>	 <p>Gambar 2.73. Surjan dalam Kasatriyan Alit</p>
		 <p>Gambar 2.74. Jarik Jogja</p>	
		 <p>Gambar 2.75. Sanggul Gelung Tekuk</p>	
		 <p>Gambar 2.76. Subang</p>	
		 <p>Gambar 2.77. Canela</p>	

<p>Putri Sultan pada malam Midodareni</p>	<p><i>Busana Semekan Dringin</i></p>	 <p><i>Gambar 2.78. Semekan Dringin dan Kebaya Lis</i></p>	 <p><i>Gambar 2.79. Semekan Dringin</i></p>
<p>Putri Sultan Status Menikah Saat Menghadiri Malam Midodareni</p>	<p><i>Busana Semekan Sindur</i></p>	 <p><i>Gambar 2.80. Jarik Truntum</i></p>	 <p><i>Gambar 2.84. Semekan Sindur</i></p>
		 <p><i>Gambar 2.81. Sanggul Gelung Tekuk</i></p>	
		 <p><i>Gambar 2.82. Canela</i></p>	
		 <p><i>Gambar 2.83. Semekan Sindur</i></p>	
		 <p><i>Gambar 2.85. Jarik Truntum</i></p>	
		 <p><i>Gambar 2.86. Sanggul Gelung</i></p>	

		<p><i>Tekuk</i></p>  <p><i>Gambar 2.87. Canela</i></p>	
Putri Sultan Status Menikah dalam Acara Tuguran	Busana Semekan Sutra Bleg-Blegan	 <p><i>Gambar 2.88. Semekan Sutra Bleg-Blegan</i></p>	 <p><i>Gambar 2.89. Semekan Sutra Bleg-Blegan</i></p>
		 <p><i>Gambar 2.90. Jarik</i></p>	
 <p><i>Gambar 2.91. Sanggul Gelung Tekuk</i></p>			
Putri Sultan Status Menikah dalam Acara Tuguran	Busana Semekan Sutra Bleg-Blegan	 <p><i>Gambar 2.92. Subang</i></p>	
		 <p><i>Gambar 2.93. Canela</i></p>	
		 <p><i>Gambar 2.94. Kebaya Lis</i></p>	

<p>Putri Sultan Status Menikah Saat Menghadiri Upacara Ageng</p>	<p><i>Busana Coro Putri</i></p>	 <p><i>Gambar 2.96. Jarik</i></p>	 <p><i>Gambar 2.95. Coro Putri</i></p>
		 <p><i>Gambar 2.97. Sanggul Gelung Tekuk</i></p>	
		 <p><i>Gambar 2.98. Subang</i></p>	
		 <p><i>Gambar 2.99. Bros</i></p>	
		 <p><i>Gambar 2.100. Canela</i></p>	
<p>Putri Sultan Saat Menghadiri Acara Kasultanan</p>	<p><i>Busana Kasultanan</i></p>	 <p><i>Gambar 2.101. Kebaya Lis Bludiran</i></p>	 <p><i>Gambar 2.102. Busana</i></p>
		 <p><i>Gambar 2.103. Jarik</i></p>	
		 <p><i>Gambar 2.104. Canela</i></p>	

		 <p><i>Gambar 2.105. Sanggul Gelung Tekuk</i></p>	<i>Kasultanan</i>
	 <p><i>Gambar 2.106. Subang</i></p>		
	 <p><i>Gambar 2.107. Bros</i></p>		
Putri Sultan Status Belum Menikah	<i>Busana Samenakan</i>	 <p><i>Gambar 2.108. Semekan dan Kebaya</i></p>	 <p><i>Gambar 2.109. Semekan</i></p>
		 <p><i>Gambar 2.110. Jarik</i></p>	
		 <p><i>Gambar 2.111. Sanggul Gelung Tekuk</i></p>	
		 <p><i>Gambar 2.112. Subang</i></p>	

		 <p><i>Gambar 2.113. Canela</i></p>	
--	--	--	--

Sumber: Kraton Jogja, 2021

Tabel 2.7. Pakaian Adat Putra Sultan

PENGGUNA	NAMA	GAMBAR KELENGKAPAN	BUSANA
Putra Sultan Saat Berpesiar	Busana Berpesiar	 <p><i>Gambar 2.114. Beskap</i></p>	 <p><i>Gambar 2.115. Busana Berpesiar</i></p>
		 <p><i>Gambar 2.116. Jarik</i></p>	
		 <p><i>Gambar 2.117. Canela</i></p>	
		 <p><i>Gambar 2.118. Praja Cihna</i></p>	
		 <p><i>Gambar 2.119. Blangkon</i></p>	

Putra Sultan Status Menikah	<i>Busana Kasatriyan Alit</i>	 <i>Gambar 2.120. Surjan</i>	 <i>Gambar 2.121. Kasatriyan Alit</i>
		 <i>Gambar 2.122. Jarik</i>	
		 <i>Gambar 2.123. Canela</i>	
Putra Sultan Status Menikah	<i>Busana Kasatriyan Alit</i>	 <i>Gambar 2.124. Praja Cihna</i>	
		 <i>Gambar 2.125. Blangkon</i>	
Putra Sultan Status Menikah Menghadiri	<i>Kasatriyan</i>	 <i>Gambar 2.126. Surjan Kasatriyan</i>	
		 <i>Gambar 2.128. Jarik</i>	

<p>Acara Resmi di Keraton</p>		 <p><i>Gambar 2.129. Canela</i></p>	 <p><i>Gambar 2.127. Kasatriyan</i></p>
 <p><i>Gambar 2.130. Praja Cihna</i></p>	 <p><i>Gambar 2.131. Blangkon</i></p>		
<p>Putra Sultan Saat Malam Selukiran</p>	<p><i>Busana Selikuran</i></p>	 <p><i>Gambar 2.132. Beskap</i></p>	
 <p><i>Gambar 2.134. Jarik</i></p>	 <p><i>Gambar 2.135. Kuluk Kanigaran</i></p>		
 <p><i>Gambar 2.136. Rantai Emas</i></p>			

		 <p><i>Gambar 2.137. Praja Cihna</i></p>	
--	--	---	--

Sumber: Kraton Jogja, 2021

Tabel 2.8. Pakaian Adat Sultan

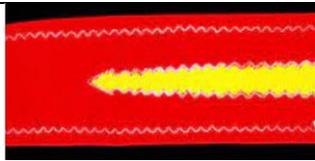
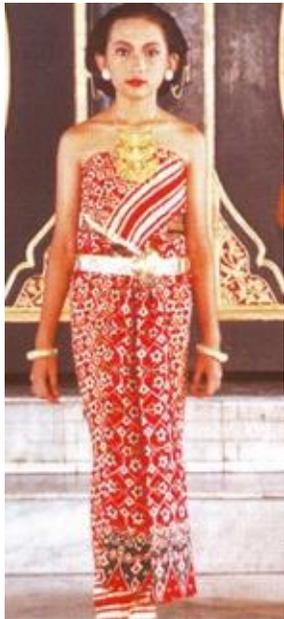
PENGGUNA	NAMA	GAMBAR KELENGKAPAN	BUSANA
Sultan	Baju Takwa atau <i>Surjan Sembagen</i>	 <p><i>Gambar 2.138. Kuluk Kanigaran</i></p>	 <p><i>Gambar 2.139. Surjan Sembagen</i></p>
		 <p><i>Gambar 2.140. Surjan Motif Bunga</i></p>	
		 <p><i>Gambar 2.141. Kain Batik</i></p>	

C. Pakaian Adat Upacara

Tabel 2.9. Pakaian Adat Upacara Putri Sultan & Cucu Perempuan Sultan

PENGGUNA	NAMA	GAMBAR KELENGKAPAN	BUSANA
Putri Sultan atau Cucu Perempuan Sultan saat	Tedhak Siten	 <p><i>Gambar 2.142. Kebaya Brukat</i></p>	

<p>pertama kali menginjak tanah pada Upacara Tedhak Siten</p>	<p>(Upacara Tedhak Siten)</p>	 <p><i>Gambar 2.144. Jarik Motif Jogja</i></p>	 <p><i>Gambar 2.143. Tedhak Siten</i></p>
 <p><i>Gambar 2.145. Kalung Sungsun</i></p>	 <p><i>Gambar 2.146. Kamus Bludiran</i></p>	 <p><i>Gambar 2.147. Subang</i></p>	
<p>Putri Sultan usia 5-10 tahun pada Upacara Tetesan</p>	<p>Pakaian Tetesan</p>	 <p><i>Gambar 2.148. Kain Cindhe</i></p>	
 <p><i>Gambar 2.150. Kamus</i></p>			

		<p>Gambar 2.151. Gelang Kana</p>  <p>Gambar 2.152. Kalung Sungsun</p>  <p>Gambar 2.153. Subang</p>  <p>Gambar 2.154. Sanggul Gelung Tekuk</p>	 <p>Gambar 2.149. Tetesan</p>
<p>Putri Sultan yang mengalami haid pertama (11-14 tahun) pada Upacara Pinjung</p>	<p>Pinjung (Untuk Upacara Pinjung)</p>	 <p>Gambar 2.155. Kain Cindhe</p>  <p>Gambar 2.157. Slepe Emas</p>  <p>Gambar 2.158. Selendang Tritik</p>	 <p>Gambar 2.156. Pinjung</p>

		 <p data-bbox="618 464 959 537"><i>Gambar 2.159. Sanggul Gelung Tekuk</i></p>	
		 <p data-bbox="631 747 945 779"><i>Gambar 2.160. Gelang Kana</i></p>	
		 <p data-bbox="615 1056 964 1087"><i>Gambar 2.161. Kalung Sungsun</i></p>	
		 <p data-bbox="662 1272 917 1304"><i>Gambar 2.162. Subang</i></p>	
		 <p data-bbox="662 1465 917 1497"><i>Gambar 2.163. Kebaya</i></p>	
		 <p data-bbox="646 1667 933 1698"><i>Gambar 2.165. Kain Batik</i></p>	

Putri Sultan yang Hamil 7 Bulan pada Upacara Tingkeban	<i>Busana Tingkeban</i>		
		<i>Gambar 2.166. Sanggul Gelung Tekuk</i>	
		<i>Gambar 2.167. Subang</i>	<i>Gambar 2.164. Tingkeban</i>

Sumber: Kraton Jogja, 2021

Tabel 2.10. Pakaian Adat Upacara Putra Sultan & Cucu Laki-laki Sultan

PENGGUNA	NAMA	GAMBAR KELENGKAPAN	BUSANA	
Putra Sultan atau Cucu Laki-laki Sultan saat pertama kali menginjak tanah pada Upacara Tedhak Siten	<i>Tedhak Siten</i>			
		<i>Gambar 2.168. Beskap Mudun Lemah & Jarik</i>		<i>Gambar 2.169. Tedhak Siten</i>
Putra Sultan Setelah Dikhitan pada Upacara Supitan	<i>Busana Supitan</i>			
		<i>Gambar 2.170. Kulug</i>		<i>Gambar 2.171. Supitan</i>
				
		<i>Gambar 2.172. Atasan</i>		
				
		<i>Gambar 2.173. Jarik Motif</i>		

		<i>Parang</i>	
--	--	---------------	--

Tabel 2.11 Pakaian Adat Upacara Sultan

PENGGUNA	NAMA	KELENGKAPAN	BUSANA
Sultan pada Upacara Penobatan	Jumenengan atau Ageman	 <p><i>Gambar 2.174. Kuluk Bareci / Wangkidan</i></p>	 <p><i>Gambar 2.175. Jumenengan</i></p>
		 <p><i>Gambar 2.176. Rasukan Sikepan Bludiran</i></p>	
		 <p><i>Gambar 2.177. Lancingan Cindhe</i></p>	
		 <p><i>Gambar 2.178. Batik Parang Rusak</i></p>	
		 <p><i>Gambar 2.179. Blumbangan</i></p>	
		 <p><i>Gambar 2.180. Sangsaan Karset</i></p>	

Sultan saat Upacara Ngabekten	Pakaian Ngabekten		
		<i>Gambar 2.181. Surjan Bunga</i>	
			
			<i>Gambar 2.184. Blangkon Jogja</i>

Tabel 2.12 Pakaian Adat Upacara Permaisuri

PENGGUNA	NAMA	KELENGKAPAN	BUSANA
Permaisuri saat Upacara Penobatan sebagai Gusti Kanjeng Ratu	Pakaian Penobatan		
		<i>Gambar 2.185. Kebaya Kutubatu Beludru Bludiran</i>	
			
		<i>Gambar 2.187. Kain Cindhe</i>	

		 <p data-bbox="643 443 935 474"><i>Gambar 2.188. Slepe Emas</i></p>	 <p data-bbox="1019 1068 1279 1142"><i>Gambar 2.186. Pakaian Penobatan</i></p>
		 <p data-bbox="618 726 959 800"><i>Gambar 2.189. Sanggul Gelung Tekuk</i></p>	
		 <p data-bbox="631 1010 943 1041"><i>Gambar 2.190. Gelang Kana</i></p>	
		 <p data-bbox="618 1320 959 1352"><i>Gambar 2.191. Kalung Sungsun</i></p>  <p data-bbox="664 1539 914 1570"><i>Gambar 2.192. Subang</i></p>	

			
		Gambar 2.193. Cunduk Mentul	

D. Pakaian Adat Sakral

Tabel 2.13. Pakaian Adat Pengantin

PENGGUNA	NAMA	BUSANA
Pengantin Wanita dan Pria Pada Acara Panggih	<i>Paes Ageng</i>	
Pengantin Wanita dan Pria Pada Upacara Boyongan	<i>Paes Ageng Jangan Menir</i>	

		<p>Gambar 2.196. Paes Ageng Jangan Menir</p>
<p>Pengantin Wanita dan Pria Pada Upacara Sepasaran</p>	<p>Jogja Putri</p>	 <p>Kuluk Kanigaran</p> <p>Sumping</p> <p>Busana Bludiran/Keprabon</p> <p>Kain Jarik</p> <p>Rias Pengantin</p> <p>Cunduk Mentul I</p> <p>Gelung Tekuk</p> <p>Selop Bludiran</p> <p>Gambar 2.197. Jogja Putri</p>
<p>Pengantin Wanita dan Pria Pada Upacara Resepsi</p>	<p>Kesatrian Ageng</p>	 <p>Blangkon</p> <p>Busana Surjan</p> <p>Kain Jarik</p> <p>Mentul Ageng</p> <p>Sanggul Tekuk</p> <p>Kebaya</p> <p>Selop polos</p> <p>Gambar 2.198. Kesatrian Ageng</p>
<p>Pengantin Wanita dan Pria Pada Upacara Resepsi</p>	<p>Kesatrian</p>	 <p>Blangkon</p> <p>Busana Surjan</p> <p>Kain Jarik</p> <p>Cunduk Mentul 5</p> <p>Sanggul</p> <p>Kebaya</p> <p>Usus-usus mlati</p> <p>Selop polos</p>

		<i>Gambar 2.199. Kesatrian</i>
--	--	--------------------------------

Sumber: jogja.idntimes.com 2015

Tabel 2.14. Pakaian Adat Masuk ke Keraton

PENGGUNA	NAMA	BUSANA	PENJELASAN
Anak Perempuan Usia 10-11 Tahun	<i>Sabukwala</i>	 <p style="text-align: center;"><i>Gambar 2.200. Kesatrian</i></p>	Menggunakan kain yang dililit melingkar ke punggung dengan <i>kamus</i> , tanpa baju dan alas kaki. Rambut dapat diurai, sanggul atau kepang.
Remaja Perempuan Usia 14-15 Tahun	<i>Pinjung</i>	 <p style="text-align: center;"><i>Gambar 2.201. Kesatrian</i></p>	Menggunakan kain dengan wiru disamping (kanan atau kiri). Rambut wajib disanggul gelung tekuk. Tanpa mengenakan baju dan alas kaki. Diperbolehkan untuk memakai <i>subang</i> .
Perempuan Usia >15 Tahun	<i>Semekan</i>	 <p style="text-align: center;"><i>Gambar 2.202. Semekan</i></p>	Menggunakan kain dengan wiru di sebelah kanan, rambut disanggul gulung tekuk, tanpa mengenakan baju dan alas kaki. Perhiasan boleh memakai <i>subang</i> .

Sumber: Pakaian Adat Tradisional DIY

Keraton adalah tempat yang dianggap suci dan keramat, karenanya keraton harus dihormati. Salah satu penghormatannya yakni diwujudkan dalam perilaku dan cara berpakaian yang sopan. Wisatawan hanya bisa masuk ke area-area yang memang dibuka untuk umum, tetapi ada area *keputren* (khusus wanita) yang hanya bisa dimasuki jika memakai pakaian tertentu yang sudah ditetapkan seperti yang tertera pada tabel di atas.

Tabel 2.15. Pakaian Adat ke Makam Imogiri

PENGGUNA	NAMA	KELENGKAPAN	BUSANA
Laki-laki	<i>Pranakan</i>	 <p><i>Gambar 2.203. Kelengkapan</i></p>	 <p><i>Gambar 2.204. Pranakan</i></p>
Perempuan	<i>Semekon</i>	 <p><i>Gambar 2.205. Kelengkapan</i></p>	 <p><i>Gambar 2.206. Semekon</i></p>

Sumber: makamimogiri.bantulkab.go.id 2020

E. Kain Batik Jogja

Kata batik berasal dari bahasa Jawa yakni *cecek* atau titik-titik yang mengisi suatu bidang motif. Kata titik kemudian berubah menjadi tik dan cara melukisnya menggunakan lilin sehingga disebut *mbatik* atau sedang mengisi bidang motif dengan titik-titik. Setiap polanya memiliki makna simbolisnya sendiri. Maka dari itu batik dapat menunjukkan identitas pemakainya. Penggunaan motif batik pun tidak bisa sembarang karena ada beberapa motif yang hanya diperuntukkan bagi Sentana Dalem atau keluarga Sultan yakni biasa disebut sebagai batik larangan. Batik jenis selain larangan dapat digunakan oleh siapa saja.

Tabel 2.16. Batik Larangan Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat

JENIS	NAMA	PENGGUNA	GAMBAR	FILOSOFI
	<i>Parang Rusak</i>	Raja & Putra Mahkota		

Parang (Pada masa Sri Sultan Hamengku Buwono VIII bertahta)			<i>Gambar 2.207. Parang Rusak</i>	Melambangkan kebijaksanaan serta karakter mulia, juga kekuasaan dan kekuatan.
	<i>Parang Barong</i>	Keluarga Raja	 <i>Gambar 2.208. Parang Barong</i>	
	<i>Parang Gendreh</i>	Istri Raja, Keluarga Putra Mahkota, Pangeran dan Istri	 <i>Gambar 2.209. Parang Gendreh</i>	
	<i>Parang Klithik</i>	Putra Ampeyan Dalem dan Selir serta cucu, cicit, buyut, canggah dan wareng.	 <i>Gambar 2.210. Parang Klithik</i>	
<i>Udan Liris</i>	<i>Udan Liris</i>	Putra Garwa Ampeyan, cucu, buyut, canggah, Pangeran Sentana dan Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom	 <i>Gambar 2.211. Udan Liris</i>	Melambangkan ketabahan, kesuburan, kesejahteraan dan Rahmat Tuhan.
<i>Rujak</i>	<i>Rujak Senthe</i>	Keluarga Kerajaan	 <i>Gambar 2.212. Rujak Senthe</i>	Karakter dari motif ini melambangkan kekuatan dan kemuliaan penggunanya.
<i>Cemukiran</i>	<i>Cemukiran</i>	Raja dan Putra Mahkota	 <i>Gambar 2.213. Cemukiran</i>	Menyimbolkan keberanian, keagungan, kesaktian, kehebatan dan ambisi yang merupakan karakter seorang penguasa.

<i>Kawung</i>	<i>Kawung</i>	Keluarga Kerajaan	 <p><i>Gambar 2.214.</i> <i>Kawung</i></p>	Simbol dari keperkasaan, keadilan, kesejahteraan dan pengendalian diri yang sempurna.
<i>Huk</i>	<i>Huk</i>	Raja dan Putra Mahkota	 <p><i>Gambar 2.215. Huk</i></p>	Simbol dari penguasa yang berbudi luhur, berwibawa, cerdas dan dapat memakmurkan rakyat.
<i>Semen Rama</i>	<i>Semen Rama</i>	Keluarga Kerajaan	 <p><i>Gambar 2.216. Semen Rama</i></p>	Menyimbolkan pemimpin yang dapat melindungi rakyatnya.

Tabel 2.17. Batik pada Pakaian Pengantin Yogyakarta

JENIS	NAMA	PENGGUNA	GAMBAR	FILOSOFI
<i>Ceplok</i>	<i>Grompol</i>	Pengantin (Upacara Siraman)	 <p><i>Gambar 2.217. Ceplok Grompol</i></p>	Menyimbolkan harapan akan masa depan yang cerah, rukun, tentram, rezeki berlimpah dan sejahtera.
<i>Ceplok</i>	<i>Truntum</i>	Orangtua Pengantin (Upacara Midodareni dan Panggih)	 <p><i>Gambar 2.218.</i> <i>Truntum</i></p>	Pengharapan dalam kekekalan rumah tangga.
<i>Ceplok</i>	<i>Cakar Ayam</i>	Orangtua Pengantin (Siraman dan Upacara Mitoni)	 <p><i>Gambar 2.219. Cakar Ayam</i></p>	Melambangkan semangat hidup meraih kesejahteraan sepanjang masa.
<i>Ceplok</i>	<i>Simbar Lintang</i>	Pengantin (Upacara Sepasaran)		Mengharapkan kemakmuran hidup selamanya.

			<i>Gambar 2.220. Simbar Lintang</i>	
<i>Semen</i>	<i>Sido Luhur</i>	Pengantin dan Orangtua Pengantin (Upacara Panggih)	 <i>Gambar 2.221. Sidoluhur</i>	Melambangkan insan yang terpuji, tinggi, berwibawa.
<i>Semen</i>	<i>Sido Mukti Garuda</i>	Pengantin (Upacara Panggih)	 <i>Gambar 2.222. Sidomukti Garuda</i>	Lambang kecantikan dan kegagahan.
<i>Semen</i>	<i>Sido Mukti Singgasana Truntum</i>	Pengantin	 <i>Gambar 2.223. Sidomukti Singgasana Truntum</i>	Mengharapkan kehidupan yang bermartabat dan terhormat.
<i>Semen</i>	<i>Semen Ageng</i>	Pengantin	 <i>Gambar 2.224. Sidomukti Singgasana Truntum</i>	Mengharapkan hidup yang makmur.

2.2.5 Aksesoris Pelengkap Pakaian Adat Surakarta & Yogyakarta

Jawa Tengah terkenal dengan peninggalan kerajaan Hindu dan Islam yang tersebar di Jawa Tengah. Peninggalan klasik yang menarik seperti Candi Borobudur, Candi Prambanan, Candi Mendut dan peninggalan Islam, seperti Kerajaan Demak, Pajang, Mataram, Mesjid Demak, Istana Mangkunegara, Istana Kesunanan Surakarta. Masyarakat Jawa Tengah terdiri dari suku Jawa yang bertutur bahasa Jawa dengan berbagai dialek seperti dialek Solo, Semarang, Banyumas, Tegal, Cilacap dengan tingkatan ngoko, madya, krama dan bagongan. Jawa Tengah juga terkenal dengan di berbagai kesenian seperti kethoprak, wayang. Budaya Jawa Tengah telah berkembang

diberbagai seni budaya diantaranya cara berpakaian dan berhias yang pada umumnya sebagai patokan bagi masyarakat Jawa lainnya. Pada adat perkawinan, kedua pengantin baik pria maupun wanita mengenakan busana dan perhiasan yang indah dan menarik. Tusuk konde sebagai hiasan sanggul dengan untaian bunga melati, kemudian disisipkan sisir berbentuk setengah lingkaran dibagian depan kepala. Keris sebagai pelengkap busana Jawa lengkap dengan baju beskap dengan mottif bunga. Blangkon, tutup kepala yang dipakai sebagai destar. Keris warangka cudrung, pelengkap busana basahan pengantin pria yang terdiri dari tenluk matak patok, dodot tilah, stagen, sabuk di lengkapi dengan timang, cinde dan perhiasan kalung ulur.

Aksesoris pelengkap pada Keraton Surakarta

Pengguna	Nama
Putra Dalem (Putra Sultan) - Wayah Dalem (Cucu Laki-laki Sultan) - Anak Abdi Dalem yang ikut sowa-marak ke Keraton	 Kamus timang
Putri Keraton Usia 3-12 Tahun	 Slepe emas  Bungkus bludiran
Putri Keraton Usia 12 – 18 Tahun	 Stagen & Sengkelat
Putra Raja <15 Tahun	 Epek, timang, keris

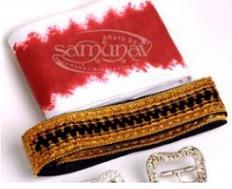
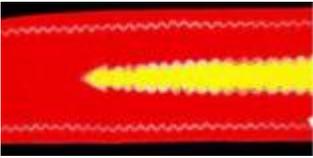
<p><i>Bedhaya</i> (Penari), Istri Bupati, Pelayan Senior dalam Upacara Besar</p>	 <p>Cunduk mentul</p>  <p>Pita kuning</p>
<p>Pengantin Pria Beskap (Pengantin Solo Putri)</p>	 <p>Blangkon solo</p>
<p>Pengantin pria (solo basahan)</p>	 <p>Ukup & epek timang</p>  <p>Roncean Buntal Udan Emas</p>  <p>kuluk kanigaran</p>
<p>Pengantin Wanita Kebaya Pengantin Solo Putri</p>	 <p>7 buah cunduk mentul (bermakna mendapat pertolongan dari Tuhan)</p> 

	<p>6 buah tunjungan (kesucian seorang perempuan)</p>  <p>2 buah sokan (pelindung dari bahaya tak terlihat)</p>  <p>Centung (memiliki makna kesucian wanita)</p>  <p>Cunduk jungkat (kesucian Wanita)</p>
<p>Abdi Dalem Pangkat Kanjeng Raden Arya</p>	 <p>Apek lunglungan</p>  <p>Sabuk, Lerep, Timang</p>  <p>Keris ladrang</p>

Tabel 2 1 tabel aksesoris perlengkapan Surakarta

Aksesoris pelengkap pada Keraton Yogyakarta

Pengguna	Nama
<p>Putra Sultan Setelah Dikhitan pada Upacara Supitan</p>	 <p>Kulug</p>

<p>Putri Sultan Usia Pra Remaja (11-14 tahun) Sehari-hari di Keraton</p>	 <p>Lonthong & kamus</p>  <p>Slepe</p>  <p>Selendang tritik</p>
<p>Putri Sultan Usia Dewasa</p>	 <p>Subang</p>
<p>Abdi Dalem Jaler Pangkat Jajar (Magang)</p>	 <p>Lonthong & Kamus</p>
<p>Abdi Dalem Jaler Pangkat Bekel Anom, Bekel Sepuh, Lurah, Penewu</p>	 <p>Lonthong & Kamus</p>

<p>Abdi Dalem Jaler Pangkat Riya Bupati dan Bupati Anom</p>		
<p>Abdi Dalem Jaler Pangkat Bupati Sepih, Bupati Kliwon, Bupati Nayoko dan Pangeran Sentana.</p>		
<p>Abdi Dalem Jaler Saat Menjalankan Tugas dari Sultan</p>		
<p>Abdi Dalem Jaler atau Abdi Dalem Pria</p>	 <p>Blangkon</p>  <p>Praja cihna</p>  <p>Wedhung</p>	

<p>Permaisuri saat Upacara Penobatan</p>	 <p>Kalung sungsun</p>  <p>Canduk mentul</p>
<p>Putra Sultan Saat Malam Selukiran</p>	 <p>Kuluk Kanigaran</p>  <p>Rantai Emas</p>
<p>Pangeran Putra yang bergelar Kanjeng Gusti Pangeran Haryo (KGPH)/Raden Mas</p>	 <p>Udheng/Dhestar/Blankon</p>
<p>Bupati dengan gelar Kanjeng raden Tumenggung (KRT) ke bawah</p>	 <p>Beskap Stela/Beskap Krowok</p>

Abdi Dalem Awal



Blankon



Samir



Baju Atela



Bros logo keraton



Sinjang



Timang

Abdi Dalem Putri



Sanggul



Samir



Bros Sri Radya Laksana



Semekan

Pengantin Wanita dan Pria Pada Upacara Boyongan (Paes Ageng Jangan Menir)



Pengantin Wanita dan Pria Pada Upacara Sepasaran (Jogja Putri)	 <p>Labels: Kuluk Kanigaran, Sumping, Rias Pengantin, Cunduk Mentul I, Gelung Tekuk</p>
Pengantin Wanita dan Pria Pada Upacara Resepsi (Kesatrian Ageng)	 <p>Labels: Blangkon, Busana Surjan, Mentul Ageng, Sanggul Tekuk, Kebaya</p>
Pengantin Wanita dan Pria Pada Upacara Resepsi (Kesatrian)	 <p>Labels: Blangkon, Busana Surjan, Cunduk Mentul 5, Sanggul, Kebaya, Usus-usus mlati</p>

Tabel 2 2 aksesoris pelengkap keraton Yogyakarta

2.2.6 Go Tik Swan

Go Tik Swan atau K.R.T Hardjonagoro adalah seorang sastrawan dan budayawan yang memelopori kain batik hingga kancah internasional atau secara global. Sejak kecil beliau diasuh oleh kakek dari pihak ibunya yang merupakan seorang pengusaha batik, maka dari itu beliau sudah mengenal dunia batik sejak dini. Dilahirkan pada tanggal 11 Mei 1931 di Surakarta dan meninggal di tanggal 5 November 2008 pada usia 77 tahun. Semasa hidupnya telah menghasilkan lebih dari 100 motif batik.

Batik-batik yang diciptakannya merupakan batik premium untuk dikoleksi, maka produksinya tidak begitu banyak dari setiap motifnya. Saat membatik, Go tik Swan kerap menggabungkan beberapa pola-pola batik yang digalinya dari pengrajin-pengrajin daerah yang ditemui. Salah satu karyanya yakni Parang Sawunggaling yang merupakan kombinasi antara karakter Keraton dan daerah pesisir. Karakter batik keraton yang berwarna gelap dipadukan dengan batik pesisir yang berwarna cerah.

Motif parang disini bermakna seperti matahari yang melambangkan kehidupan, sedangkan sawunggaling diambil dari daerah pesisir Bali yang menggambarkan tradisi sabung ayam.

Dibawah ini adalah jenis Batik Indonesia karya Go Tik Swan Hardjonagoro.

a. Batik Semen Rama



Gambar 2 1 Batik Semen Rama karya Go Tik Swan

Sumber : Peranan Go Tik Swan dalam Pengembangan Batik, 2010

Menurut Neburut pujianti (2003), tiap ornament mempunyai arti simbolis yang mengarah pada kepercayaan suatu kehidupan. Makna semen mengarah pada unsur kehidupan yang mengandung pengertian suci. Hal ini tampak pada penyebaran unsur flora diseblurug bidang seabagai tanda benih yang tersebar dan bersemi. Penyebaran benih memiliki makna adanya penyebaran benih kehidupan. Motif semen dalam penerapannya diperuntukan bagi pangeran, adipate, dan untuk pengantin pria pada say ijab kobul. Batik semen rama karya gotik swan digubah dalam warna sogu dan kinuning berlatar warna biru tua.

b. Batik suwanggaling



Gambar 2 2 Batik Suwanggaling karya Go Tik Swan

Sumber : Peranan Go Tik Swan dalam Pengembangan Batik, 2010

Batik sawunggaling karya go tik swan memiliki makna menggambarkan pertarungan dua ayam jantan atau dua burung gurda. Gurda berasal dari kata garuda, dalam cerita rakyat Indonesia burung garuda adalah burung yang sangat kuasa dan kuat bahkan mengalahkan manusia. Motif gurda ini menggambarkan keberanian serta kegagahan (Chandra Irawan soekanto, 1986 : 16). Batik sawunggaling karya Go Tik Swan digubah dalam warna campuran soja dan merah darah berlatar warna hitam

c. Batik kembang bangah



Gambar 2 3 Motif Kembang Bangah karya Go Tik Swan

Sumber : Peranan Go Tik Swan dalam Pengembangan

Motif kembang bangah karya go tik swan, terdiri dari motif baku yang diulang-ulang. Warna yang digunakan untuk batik kembang bangah adalah perpaduan warna soga dengan latar hitam. Motif kembang bangah merupakan perwujudan dari rasa kecewa, tolak bala, rasa protes hingga permohonan keselamatan

d. Motif pisan bali



Gambar 2 4 Motif Pisan Bali Karya Go Tik Swan

Sumber : Peranan Go Tik Swan dalam Pengembangan Batik, 2010

Motif karya go tik swan tersebut menggambarkan bunga pisang bali yang mekar dan simetris. Pisang bali atau pisan bai adalah nama sebuah gendhing dalam gamelan cara balen, yang biasanya dibunyikan untuk menyambut tamu-tamu agung kerajaan. Pisang bali melambangkan kehormatan derajat/pangkat (rustopo, 2008:106).

Berikut karya lain dari Go Tik Swan.

Tabel 2.31 Batik Go Tik Swan

MOTIF	JENIS	GAMBAR
Sawonggaling	Sawonggaling	 <p><i>Gambar 2.308. Sawonggaling</i></p>
	Sawonggaling Latar Polos	 <p><i>Gambar 2.309. Sawonggaling Latar Polos</i></p>
Sidomukti	Sidomukti Gringsing	 <p><i>Gambar 2.310. Sidomukti Gringsing</i></p>
Sekar Jagad	Sekar Jagad	 <p><i>Gambar 2.311. Sekar Jagad</i></p>
		 <p><i>Gambar 2.312. Sekar Jagad</i></p>

Savanti	Savanti	 <p><i>Gambar 2.313. Savanti</i></p>
Candi Luhur Naga Temanten	Candi Luhur Naga Temanten	 <p><i>Gambar 2.314. Candi Luhur Naga Temanten</i></p>
Simping Latar Belah Ketupat	Simping Latar Belah Ketupat	 <p><i>Gambar 2.315. Simping Latar Belah Ketupat</i></p>
Kuntul Nebo Latar Slobog	Kuntul Nebo Latar Slobog	 <p><i>Gambar 2.316. Kuntul Nebo Latar Slobog</i></p>
Gedebyah Untu Walang	Gedebyah Untu Walang	 <p><i>Gambar 2.317. Gedebyah Untu Walang</i></p>

<p>Peksi Wijaya Kusumo</p>	<p>Peksi Wijaya Kusumo</p>	 <p><i>Gambar 2.318. Peksi Wijaya Kusumo</i></p>
<p>Batik Semen Rama</p>	<p>Batik Semen Rama</p>	
<p>Batik suwanggaling</p>	<p>Batik suwanggaling</p>	
<p>Batik kembang begah</p>	<p>Batik kembang begah</p>	
<p>Motif pisan Bali</p>	<p>Motif pisan Bali</p>	

Sumber: Arsip Go Tik Swan

2.2.7 Manekin

Manekin atau boneka yang bentuk tubuhnya menyerupai manusia sering kali digunakan sebagai sarana peraga untuk memamerkan sebuah pakaian. Pada perancangan kali ini ada beberapa jenis manekin yang digunakan yakni diantaranya manekin lengkap dengan ukuran anak-anak dan dewasa untuk memajang pakaian adat secara lengkap, manekin kepala untuk memajang koleksi blangkon, manekin untuk memajang perhiasan seperti kalung dan lainnya. Berikut di bawah ini merupakan tabel dari jenis-jenis manekin:

Tabel 2.32 Jenis Manekin

JENIS	PENJELASAN	GAMBAR
Full Body – Anak-anak	Usia 1 Tahun = Tinggi manekin 70cm Usia 2 Tahun = Tinggi manekin 76cm Usia 3 Tahun = Tinggi manekin 85cm Usia 4 Tahun = Tinggi manekin 91cm Usia 5 Tahun = Tinggi manekin 96cm Usia 6 Tahun = Tinggi manekin 99cm Usia 7 Tahun = Tinggi manekin 110cm Usia 8 Tahun = Tinggi manekin 113cm Usia 9 Tahun = Tinggi manekin 120cm Usia 10 Tahun = Tinggi manekin 128cm Usia 11 Tahun = Tinggi manekin 135cm Usia 12 Tahun = Tinggi manekin 142cm	 <p data-bbox="1101 1066 1365 1140"><i>Gambar 2.314. Manekin Anak</i></p>
Full Body - Dewasa	Wanita = Tinggi manekin 150-180cm Pria = Tinggi manekin 160-190cm	 <p data-bbox="1101 1507 1365 1581"><i>Gambar 2.315. Manekin Dewasa</i></p>
Manekin Kepala	Digunakan untuk memajang blangkon dan kuluk.	

		<i>Gambar 2.316. Manekin Kepala</i>
Manekin Perhiasan	Digunakan untuk memajang aksesoris dan perhiasan pada pakaian adat.	 <i>Gambar 2.317. Manekin Perhiasan</i>

2.3 Pengrajin Pakaian Tradisional

2.3.1 Pengrajin batik tradisional

Cara membuat batik tradisional dari waktu-kewaktu tidak mengalami perubahan. Peralatan membatik secara tradisional ini tidak bisa diubah apabila diubah Namanya bukan lagi batik tradisional melainkan menjadi kain motif batik. Maka dari itu, dilihat dari waktu dan jumlah yang dihasilkan tidak banyak maka batik tradisional bernilai tinggi dan harganya juga relative mahal.

Berikut adalah alat-alat membatik.

1. Bandul

Bandul adalah alat yang terbuat dari timah atau kayu atau batu. Bandul memiliki fungsi untuk menahan mori yang baru dibatik agar tidak mudah digeser atau tertiup angin.

2. Diangklik

Diangklik adalah istilah untuk tempat duduk orang yang memati. Tinggi siangklik disesuaikan dengan ergonomi orang yang membatik

3. Gawangan

Gawangan adalah alat yang terbuat dari kayu atau bambu yang mudah dipindah

namun kokoh. Fungsi dari gawangan adalah untuk menggantungkan dan membentangkan kain mori sewaktu kain sedang di batik

4. Wajan

Wajan adalah alat untuk mencairkan lilin untuk membatik atau malam. Wajan terbuat dari logam baja atau tanah liat.

5. ANGLO

Anglo atau kompor biasanya terbuat dari tanah liat. Anglo adalah perapian tempat dimana malam dipanaskan, bahan bakar anglo biasanya adalah kayu bakar.

6. Tepas

Tepas adalah alat untuk membesarkan api sesuai kebutuhan. Tepas biasanya terbuat dari bamboo. Selain tepas, alat untuk membesarkan api adalah ilir. Tepas dan ilir berfungsi sama namun hanya berbeda bentuk.

7. Taplak

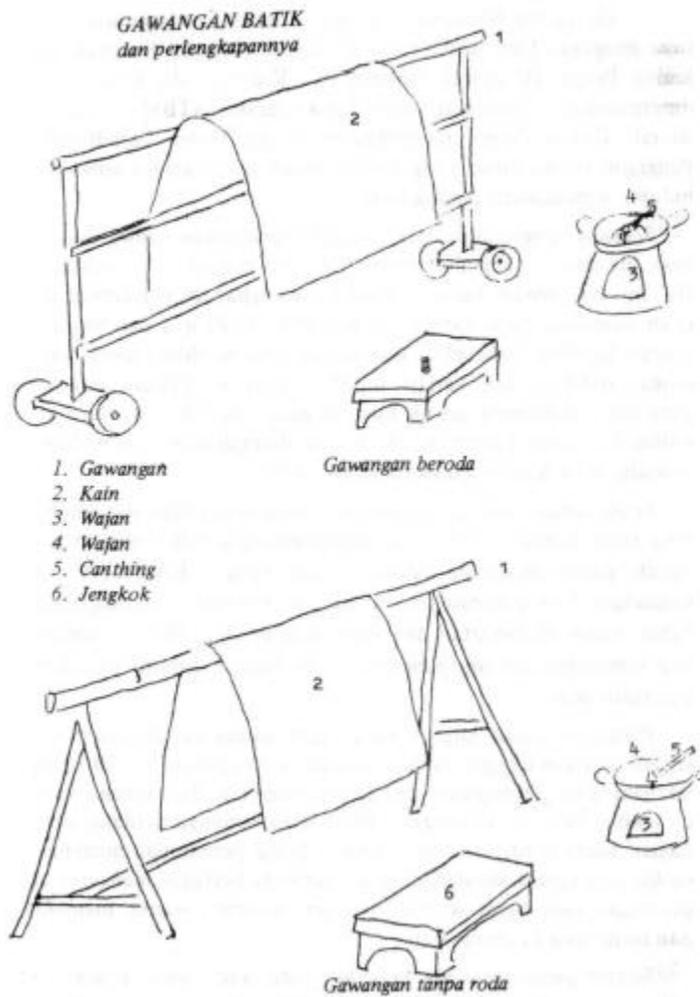
Taplak memiliki fungsi untuk menutup dan melindungi paha orang yang membatik dari tetesan lilin

8. Kempolongan

Kemplongan adalah alat yang terbuat dari kayu yang membentuk meja dan palu. Alat ini digunakan untuk menghaluskan kain mori sebelum dibatik.

9. Canting

Canting adalah alat yang digunakan untuk melukis dengan coretan lilin pada kain mori. Canting terbuat dari kombinasi tembaga dan kayu maupun bamboo yang memiliki sifat lentur dan ringan.



Gambar 2 5 Alat membatik

Sumber : Peranan Go Tik Swan dalam Pengembangan Batik, 2010

Berikut adalah bahan baku membatik.

1. Kain mori

Mori adalah bahan baku batik dari kain. Kualitas mori beragam dan jenisnya menentukan kualitas dari kain batik yang dihasilkan.

2. Lilin

Lilin yang dipakai membuat batik disebut juga malam.

Pembuatan kain batik ini melalui beberapa tahap proses pembuatan yang dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Kain (mori putih) yang panjang di potong-potong sesuai dengan standard ukuran kain batik. Kedua ujungnya dijahi t rata.
2. Sesudah dijahit diteruskan dengan "mengethel" atau "ngloyor", yaitu mencuci potongan kain itu dengan minyak kacang atau minyak kelenteng (biji kapuk randu).
3. Kemudian dicuci kern bali dengan air yang telah die am pur dengan larutan soda abu atau air abu merang. Maksudnya agar minyak yang masih tersisa sama sekali hilang. Setelah itu kain dijemur di panas matahari. Proses ini diulang berkali-kali sampai minyak yang tertinggal di kain itu bersih sama sekali.
4. Setelah dirasa kain bersih dari minyak, kemudian dikemplong dibebaskan di atas sebuah tempat khusus yang disebut landasan dari papan luas, kemudian dipukul-pukul dengan palu besar dari kayu (gandhen, Jawa) berkali-kali sehingga kain itu kelihatan padat, rata dan halus. Jumlah sekali ngemplong biasanya sebanyak 20 lembar/potong dilipat dua tak ditumpuk jadi satu.
5. Selesai di kemplong kain didisain dengan motif batik yang diinginkan, misalnya jenis parang, Sidomukti, Sidoluhur, Sidoasih, kawung, truntum dan sebagainya. Mendisain ini dikerjakan oleh seorang ahli disain dengan menggunakan pola dari sebuah lembaran kertas pola.
6. Setelah memola/mendisain selesai kain itu digantungkan pada sebuah kerangka atau gawangan yang dibuat dari bambu yang disebut "ngengrengi". Di sinilah dimulai pelukisan pada kain itu oleh seorang yang disebut pembatik. Adat tradisional yang dipergunakan adalah sebuah alat seperti pena yang diisi dengan lilin cair (malam, Jawa) dai bagian ujungnya mempunyai corong yang bengkok yang berfungsi mengalirkan cairan lilin itu, Alat itu disebut canthing

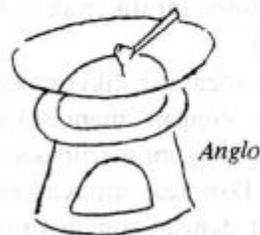
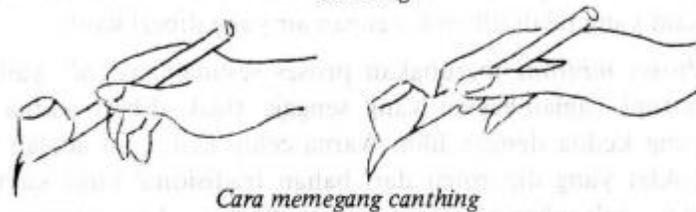
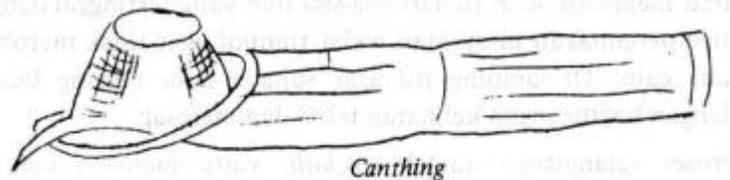
dibuat dari bahan tembaga bertangkai batang jagung kering. Ia duduk di atas sebuah tempat duduk sederhana yang terletak lebih dekat pada salah satu sisi dari kain yang dibatik. Cara membatik yang secara tradisional dilakukan dengan meletakkan bagian kain yang dibatik di atas telapak tangan sebelah kiri dan memberikan coretan sesuai dengan pola yang ada. Setelah proses ngengrenji selesai proses selanjutnya adalah nerusi, yaitu memberi batikan pada sebalik kain tadi secara semetris dengan yang telah dibuat ngengrenjan. Ukuran canthing berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan motif, sebab setiap bagian motif memiliki ukuran yang berbeda-beda.

7. Setelah lukisan selesai sekarang mulai diteruskan dengan persiapan memberi warna. Pertama-tama yang dilakukan adalah medel . yaitu memberi warna biru, merupakan proses yang sangat penting. Kalau dalam tahap medel hasilnya kurang memuaskan proses selanjutnya akan kurang berhasil. Oleh karena itu model perlu diulang kembali.
8. Agar supaya warna pada bagian motif itu tidak berubah (karena sesuai dengan yang diinginkan) dan tidak diberi warna celup pertama ini bagian itu harus ditutup dengan lapisan lilin yang tebal pada kedua belah kain tersebut. Proses ini disebut nemboki (membuat tembok).
9. Agar warna nanti melekat dengan mantap maka perlu sekali berulang-ulang memasukkan kain ke dalam cairan warna celup. Caranya membeberkan kain itu dan mengangkatnya dari tempat celupan tadi sehingga rata. Setelah itu kain dikeringkan dan dimasukkan kembali ke dalam cairan celupan yang berwarna biru. Dilakukan berkali-kali atau sehari-hari sampai mendapatkan warna yang dikehendaki.
10. Proses setelah itu adalah yang disebut nglorod, yaitu menghilangkan lilin yang tertinggal dengan memasukkannya dalam air yang dipanaskan dalam kencing dari tern baga. Nglorod dikerjakan secara teliti dengan mengangkat dan mencelupkan secara berkali-kali.
11. Bila Nglorod selesai kain tadi dibebaskan di atas jemuran dan kemudian

sampailah pada tahap ngerok, yaitu mem bersihkan atau mengerok kain tu dari sisa-sisa lilin yang tertinggal dengan mempergunakan pisau atau welat tumpul agar tidak merobekkan kain . Di samping itu agar supaya bulu benang hilang. dengan begitu sogan kelihatan tebal dan meresap .

12. Proses selanjutnya adalah nyekuli, yaitu mencuci kern bali kain yang telah dikerok dengan air yang diberi kanji.
13. Proses membironi merupakan proses sesudah nyekuli. yaitu menutupi bagian-bagian yang sengaja tidak diberi wama celup yang kedua dengan lilin . Wama celup kedua ini adalah warna coklat yang diperoleh dari bahan tradisional kulit kayu soga atau peltopharum pterocarpum Backer. Agar supaya wama coklat tradisional ini melekat dengan sempurna, perlu cairan itu diberi bahan kimia . Proses mbironi ini dikerjakan berkali-kali juga. Bila menyoga sudah selesai, kain soga itu dikeringkan, Jilin yang masih mefekat dihilangkan dengan memasukkan ke dalam air panas, seperti nglorodol Proses ini merupakan proses terakhir dari pekerjaan membatik . Dan agar supaya kain batik itu halus secara tradisional di besut dengan rumah tiram yang halus atau diseletika agar supaya halus dan berkilat.

PERLENGKAPAN MEMBATIK



Gambar 2. 1 Perlengkapan membatik

Sumber : google

2.3.2 Pengrajin Kain Lurik dan Setagen

Di daerah Istimewa Yogyakarta sekarang masih ada beberapa pengrajin kain lurik, yaitu di daerah Godean, Krapyak dan Kulon Progo. Di daerah Godean dan Krapyak alat tenun yang dipergunakan adalah alat tenun bukan mesin (ATBM) sedang

di daerah Kulon Progo mempergunakan alat tenun "gendhong". Pengrajin tenun luruk yang hingga masih bertahan itu sepanjang hidupnya mengalami pasang surut.

Secara sederhana proses pembuatan kain lurik dan setagen adalah sebagai berikut : Proses memberi warna :

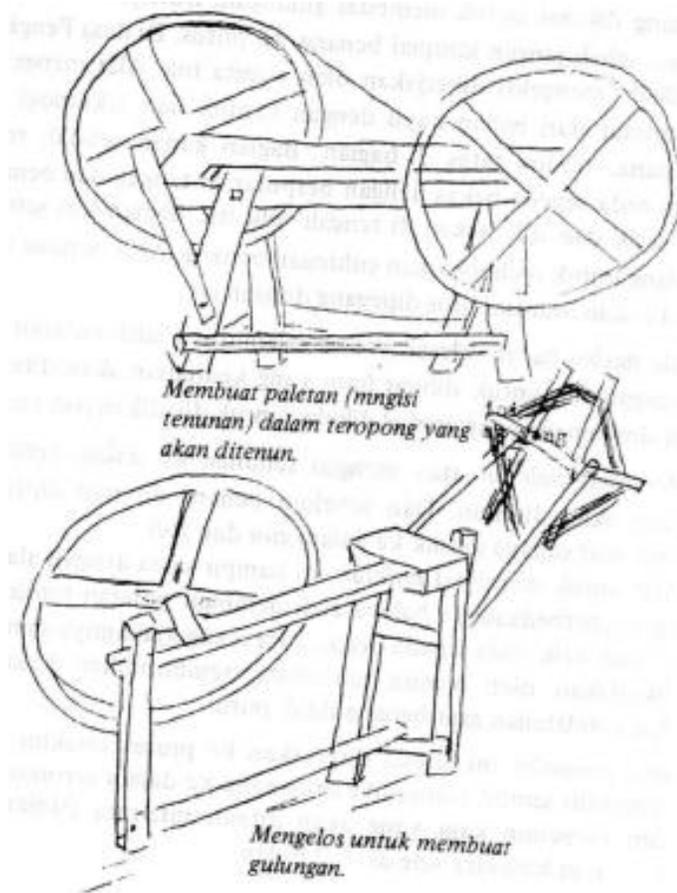
1. Benang atau lawe diikat menjadi dua bagian atau dua golek kemudian bila sudah teratur rapi direndam selama semalam suntuk dengan mencampurkan obat TRO encer ke dalam air tawar. Maksudnya agar benang itu padat, tidak molar dan mudah diberi warna. Cara mengerjakannya ialah dengan memasukkan benang itu ke dalam bak air yang dibuat dari semen setinggi 75 cm. Orang yang mengerjakan harus memakai sarung tangan dari plastik agar supaya kulit tidak rusak.
2. Setelah direndam benang itu harus dihilangkan airnya dengan cara memutar-mutar (dipuntir. Jawa) benang itu pakai alat sederhana. Bentuknya mirip dengan gawangan timba sumur tetapi di bagian tengah gawangan terdapat besi seperti mata pancing besar tempat menahan dan menentangkan benang. Alat itu dapat diputar-putar sehingga benang itu melilit-lilit yang menyebabkan air tuntas.
3. Proses ke tiga yaitu ngebut, dilakukan agar supaya benang menjadi memuai (me!ar, Jawa) dan harus berkembang. Dengan demikian akan mudah diberi warna, di samping itu warna akan rata. Caranya ialah gulungan benang dimasuki tongkat bambu dan diletakkan horizontal di antara gawangan kemudian pada bagian bawah gulungan dimasuki tongkat bambu dan ditarik ke bawah secukupnya sampai kelihatan lurus.
4. Setelah kain lurus kemudian diatur menjadi beberapa genter (bagian) kecil-kecil maksudnya agar supaya mudah memasukkan ke dalam ember (jedhing, Jawa) untuk diwarnai.
5. Selanjutnya memberi warna benang sesuai dengan selera atau permintaan pesanan. Caranya, benang dimasukkan ke dalam ember yang diletakkan di atas tungku api, yang telah diberi air dan campuran obat ASG. Benang

tersebut direbus selama kira-kira satu jam. Benang tidak langsung dimasukkan ke dalam ember itu , tetapi kira-kira tiga perempat bagian saja . sedangkan yang seperempat ditahan bambu penahan. Benang dipasang sedemikian rupa sehingga mudah diputar putar agak warna merata. Sedangkan gulungan benang dimasuki bambu sebatang semuanya kira-kira ada 5 gulung. Setelah selesai benang yang sudah berwarna itu diperas agar supaya sisa obat menetes. Bila mungkin sisa obat itu dapat dipergunakan kembali setelah diproses kembali.

6. Setelah benang tuntas dari air yang diberi obat itu, segera dicuci di sungai yang airnya mengalir. Agar supaya tidak luntur, benang harus berulang kali dicuci sampai bersih. Setelah dirasa bersih kemudian dijemur di atas jemuran bambu a tau di bawah di atas tikar agar supaya benang tidak kotor. Proses menurun.
7. kit memproses setagen dan kain lurik. Untuk setagen warna benang hanya satu macam sedangkan untuk kain lurik warna benang beberapa macam.
8. Benang dikelos untuk membuat gulungan. Di.kerjakan dengan sabar, sebab jangan sampiai benang itu putus. Di desa Pengkol Godean, mengelos dikerjakan oleh wanita tua. Alat mengelos diperbuat dari bahan kayu dengan bentuk dan teknologi sederhana. terdiri atas 2 bagian . Bagian kanan sebuah roda velk roda sepeda bekas dengan berputar di tengah dan benang di tarik dan diletakkan di tengah velk itu. Bagian kiri sebuah palang untuk melingkarkan gulungan benang. Agar benang tidak putus dan muntir harus dipegang dengan jari.
9. Bila ngelos sudah selesai. proses selanjutnya ialah menskir dan menggulung untuk dibuat bum yang kemudian akan ditenun. Di sini benang yang engkel dikelos untuk dijadikan pale tan.
10. Membuat pale tan a tau mengisi tenunan ke dalam teropong yang akan ditenun. Dan sebelum benang ditenun dipersiapkan. agar supaya masuk ke dalam gun dan sisir. Alat untuk membuat poletan ini hampir sama dengan

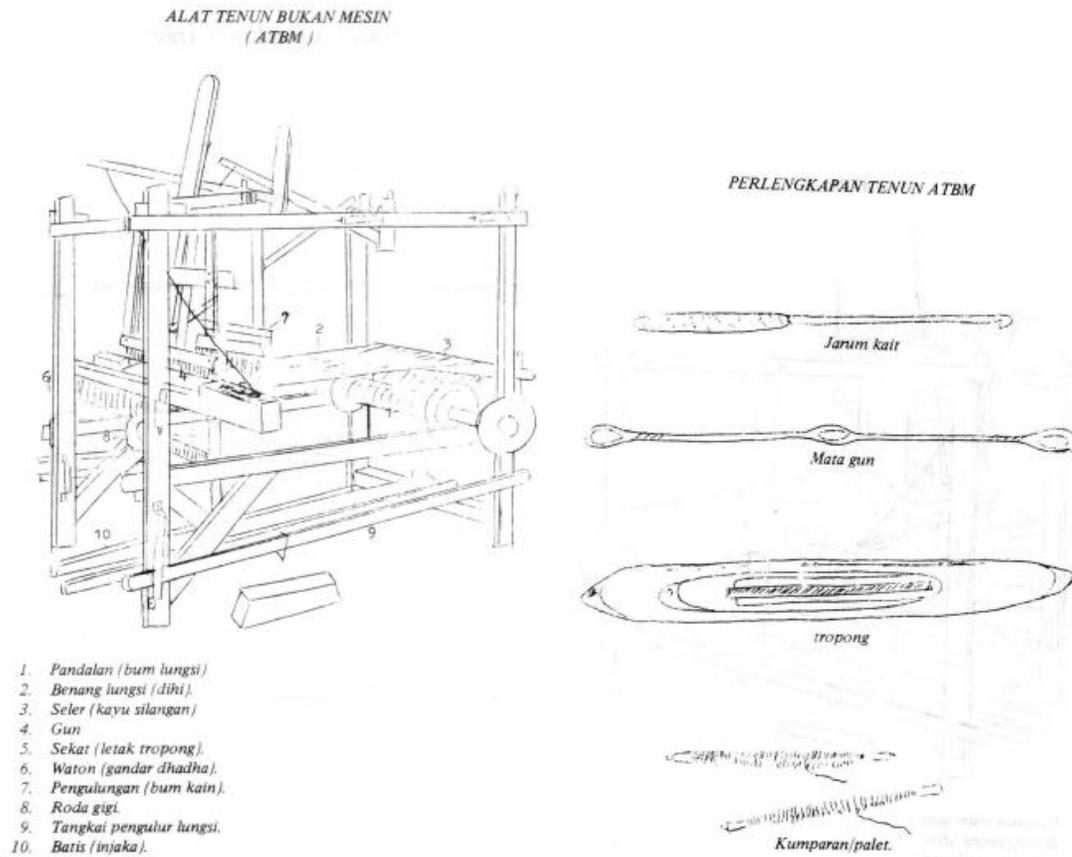
alat m engelos, perbedaannya bahwa alat membuat pole tan terdiri dari 2 buah ve lk roda sepeda bekas, cara mengerjakannya sarna dan dikerjakan oleh wanit a tua,sebab membutuhkan kesabaran dan ketelatenan agar benang tidak putus.

11. Bila memalet ini selesai diteruskan ke proses terakhir, yaitu menenun sambil memasukkan benang ke dalam teropong. Dalam menenun kain yang akan diteun rata-rata panjangnya 5 - 10 m kira-kira selesai 1/ 2 bulan. Setelah gulungan benang yang berwarna itu kering, sampailah proses menenun kain lurik atau setagen. Ada perbedaan sedi



Gambar 2. 2 Alat menenun

Sumber : googl



Gambar 2. 3 alat menenun tradisional

Sumber : googl

2.4 Kereta Keraton

Berikut kereta kerajaan Surakarta

1. Kereta Kyai Garuda Putra

kereta Kyai Garuda Putra adalah kereta peninggalan pada masa pemerintahan Raja Pakubuwono IX. Kyai Garuda Putra dibuat pada abad ke-19, pada zaman PB IX. Namun, kereta ini baru jadi dan dipergunakan oleh PB X.



Gambar 2.6 Kereta Kyai Garuda Putra dibuat pada abad ke-19

Sumber : Solotrust

2. Kereta kencana Kanjeng Kyai Grudo

Kereta kencana Kanjeng Kyai Grudo adalah kereta kencana keraton Surakarta yang digunakan Sri Susuhunan Paku Buwono II (1726-1749) hingga Sri Susuhunan Paku Buwono III (1749-1788). Kereta Kanjeng Kyai Grudo dibuat di Belanda antara tahun 1715-1728. Berdasar catatan yang ada, Kereta Kanjeng Nyai Jimat merupakan hadiah dari Gubernur Jenderal VOC Diederik Durven (1729-1732) kepada Sri Susuhunan Paku Buwono II beberapa tahun setelah naik takhta. Bentuk dan gaya Kereta Kanjeng Kyai Grudo sama dengan kereta buatan Eropa. Di Eropa, kereta dengan bentuk dan bergaya Renaissance macam itu merupakan kereta yang digunakan oleh bangsawan kelas tertinggi atau para raja.

3. Kereta Kyai Morosebo

Kereta Kyai Morosebo dibuat pada tahun 1770, yakni kereta yang digunakan oleh Pakubuwono III.



Gambar 2 7 Kereta Kyai Morosebo dibuat pada tahun 1770

Sumber : Solotrust

4. Kereta Kyai Rojo Peni



Gambar 2 8 Kereta Kyai Rojo Peni

Sumber : Solotrust

Salah satu pusaka keraton yang bisa dilihat langsung masyarakat adalah kereta. Saat ini Keraton Yogyakarta mengoleksi 23 kereta. Kereta-kereta tersebut hanya digunakan untuk upacara-upacara penting dan disimpan di Museum Kereta Keraton. Berikut adalah kereta keraton Yogyakarta yang terkenal :

1. Kanjeng Nyai Jimat.

Kereta Kanjeng Nyai Jimat dibuat di Belanda antara tahun 1740-1750., Kereta *Kanjeng Nyai Jimat* merupakan hadiah dari Gubernur Jenderal VOC Jacob Mussel (1750-1761) kepada Sri Sultan Hamengku Buwono I, setelah perjanjian Giyanti pada tahun 1755. Bentuk dan gaya Kereta *Kanjeng Nyai Jimat* sama dengan kereta buatan Eropa. Kereta Kanjeng Nyai Jimat digunakan Sri Sultan Hamengku Buwono I (1755-1792) hingga Sri Sultan Hamengku Buwono III (1812-1814).



Gambar 2 9 Kanjeng Nyai Jimat

Sumber: <https://www.kratonjogja.id>

2. Kereta Kiai Garuda Yeksa

Kereta Kiai Garuda Yeksa adalah kereta yang ditarik delapan ekor kuda, hadiah Ratu Wilhelmina kepada Sultan Hamengkubuwono VI. Di pintu kereta masih terlihat logo kerajaan Belanda bersanding dengan logo Sri Sultan Hamengku Buwono VI. Ornamen hiasan berbentuk mahkota di bagian atas kereta Kiai Garuda Yeksa disepuh dengan emas asli, yang menunjukkan wibawa dari seorang pemimpin kerajaan yang makmur dan sejahtera. Seluruh bagian kereta beserta ornamen-ornamennya masih terjaga keasliannya. Pada masa lalu, kereta-kereta ini digunakan untuk keperluan sehari-hari Sultan atau keluarga inti Sultan.



Gambar 2 10 Kereta Kiai Garuda Yeksa

Sumber: <https://www.kratonjogja.id>

3. Kereta Premili

Kereta Premili mulai digunakan pada masa Sri Sultan Hamengku Buwono VIII, dipergunakan khusus untuk kereta pengangkut penari-penari Kasultanan Yogyakarta.



Sumber: <https://www.kratonjogja.id>

Gambar 2 11 Kereta Premili

2.5 Gamelan

Gamelan merupakan sebuah alat musik tradisional warisan budaya Indonesia. Gamelan berasal dari kata “gamel” yang dalam Bahasa Jawa memiliki arti memukul atau menabuh, sedangkan akhiran “an” merujuk pada kata benda. Sehingga secara keseluruhan gamelan memiliki makna yaitu sebagai seperangkat alat musik yang dimainkan dengan cara dipukul atau ditabuh. Alat musik gamelan sudah dikenal sejak tahun 326 Saka (404 M). Hal ini dibuktikan dengan adanya penggambaran permainan gamelan pada masa itu di relief candi Borobudur dan Prambanan. Budaya gamelan identik dengan Kota Surakarta dan Yogyakarta, yang mana kedua kota tersebut adalah tempat pusat kebudayaan Jawa.

Gamelan memiliki makna yang dalam mengenai kebudayaan masyarakat Jawa. Karya maupun alat musik yang terbentuk tidak akan jauh berbeda dengan kepercayaan yang telah dibangun dalam ruang lingkup masyarakat tersebut. Seperti tentang kesuburan kesucian, wanita, cinta dan lain sebagainya. Semua tergambarkan dalam alat musik gamelan yang merupakan akar budaya yang lahir dari kebiasaan masyarakat.

Berikut adalah daftar alat musik gamelan :

1. Bonang

Bonang merupakan rangkaian instrument yang berbentuk gong kecil, bonang terbuat dari perunggu dengan tonjolan yang disebut pencon untuk ditabuh.

2. Gendang

Gendang merupakan alat musik yang bagian tabungnya terbuat dari kayu dan kulit hewan. Kendang dimainkan dengan cara dipukul atau ditabuh dengan telapak tangan.

3. Demung

Demung merupakan istrumen gamelan yang terbuat dari logam yang tebal. Bilah logam tersebut berderet sesuai tangga nada.

4. Saron

Bentuk saron seperti demung namun memiliki oktaf yang lebih tinggi. Saron dimainkan dengan cara dipukul seperti palu.

5. Peking

Peking adalah instrument balungan, sama dengan demung dan saron. Ukuran peking lebih kecil dan suara lebih tinggi.



Gambar 2 12 Peking

Sumber : google

6. Slenthem

Slenthem merupakan instrument yang terdiri dari bilah logam tipis yang dirangkai dengan tali dan direntangkan di atas tabung-tabung. Slenthem bersuara rendah saat dipukul.

7. Kenong

Kenong merupakan alat instrument berpencon yang mirip dengan bonang tetapi ukurannya lebih besar dan gemuk. Satu set kenong biasanya terdiri dari 6-10

buah dan bernada beda-beda.

8. Kempyang

Kemyang merupakan alat yang berbentuk seperti kenong dengan pencon di tengahnya, namun larasnya berbeda. Kempyang memiliki fungsi untuk membantu kendhang dalam menguatkan irama dan menghasilkan ritme yang diharapkan.

9. Kempul

Kempul berbentuk seperti gong tetapi ukurannya lebih kecil dan bersuara lebih tinggi. Kempul biasanya digantung menjadi satu dnegan gong pada gayor (bingkai kayu).



Gambar 2 13 alat musik kempul

Sumber : Google

10. Gender

Gender adalah alat musik terdiri 10-14 bilah logam yang ditata di atas resonator bamboo dan tali. Gender dimainkan dengan cara dipukul menggunakan alat pemukul yang berbentuk bulat.

11. Gambang

Gambang terdiri dari bilah kayu berbentuk persegi panjang yang disusun berderet berdasarkan tangga nada. Gambang mirip dengan instrument xylophone, baik dari sisi bentuk maupun cara yang dimainkan.

12. Siter dan celempung

Siter merupakan alat musik berdawai yang cara mainnya adalah dipetik menggunakan jari. Siter dan celempung memainkan melodi berdasarkan instrument balungan.

13. Gong

Gong merupakan instrumen paling besar dan memiliki bentuk yang bulat terbuat dari logam. Gong dipukul menggunakan alat pemukul besar dan dililit dengan kain.

Berikut adalah table perbedaan gamelan Surakarta dan Yogyakarta.

Keraton Surakarta	Keraton Yogyakarta	Perbedaan
Ukiran lebih kecil namun lebih rumit	Ukiran lebih besar	Ciri khas
Upacara keraton & upacara kenegaraan seperti : penobatan sultan, penyambutan tamu kehormatan & pengiring pergelaran seni	Upacara & pertunjukan, seperti upacara keagamaan, perayaan masyarakat, pertunjukan wayang, serta pengiring dan nyanyian	Fungsi
tidak memiliki instrumen bonang panembung, kenong japan, kendhang penuntung, dan bedug	Tidak memiliki kendhang kosek atau kendhang wayangan, engkuk-kenong, serta kecer	Instrumen

Tabel 2 3 Perbedaan gamelan Surakarta dan Yogyakarta

2.6 Wayang

Kota Surakarta mempunyai wayang kulit yang dikenal dengan nama wayang kulit Gagrak Surakarta, wayang ini merupakan ciri khas dari kota Surakarta. Gagrak sendiri adalah istilah yang memiliki arti gaya atau ciri khas dari wayang kulit yang disesuaikan dengan daerahnya. Ciri khas wayang kulit gagrak Surakarta adalah dari ukurannya yang lebih tinggi, rampng dan panjang dibanding dengan wayang kulit lainnya.

Setiap ukiran, pahatan, bentuk serta rupa dari wayang menggambarkan filosofi dan watak yang berbeda juga. Wayang kulit merupakan penggambaran dari cerita Ramayana dan Mahabaratha serta mengambil rujukan ke serat Pustakaraja karya Ranggawarsita.



Gambar 2. 4 wayang kulit surakarta

Sumber : Google

Selain wayang kulit, Yogyakarta memiliki wayang golek. Wayang golek menak Yogyakarta merupakan pertunjukan wayang golek yang menggunakan serat menak sebagai sumber cerita. Serat menak merupakan karya sastra Persia Qisaa'I Emr Hamza, yang masuk ke Melayu sekitar tahun 1511. Karya sastra ini dikembangkan dalam bentuk prosa dengan judul Hikayat Amir Hamzah. Selain itu, karya ini juga disadur ke

dalam bahasa Jawa oleh Ki Carik Narawitan dengan huruf Jawa dalam bentuk tembang macapat. Wayang Golek Menak mengalami masa kejayaan sekitar tahun 1950-an di Yogyakarta. Pertunjukan wayang ini dipopulerkan oleh Ki Widiprayitna yang mendapat julukan sebagai dhalang nuksméng wayang karena dianggap memiliki kemampuan dalam menggerakkan wayang sehingga nampak hidup.



Gambar 2. 5 Wayang Golek Menak Yogyakarta

Wayang Golek Menak Yogyakarta terbuat dari bahan dasar kayu, yang terdiri dari bagian kepala, badan dan tangan. Busana yang dikenakan wayang ini terdiri dari baju untuk bagian atas dan kain (jarit) sebagai penutup bawahnya. Penggunaan bahan, hiasan dan motif kain disesuaikan dengan penokohan.

2.7 Storyline

Storyline secara harfiah dapat diartikan sebagai sebuah narasi atau alur dalam cerita yang dapat dituangkan ke dalam beberapa aspek berbeda seperti karya fiksi ataupun ke dalam sebuah ruangan dan terbagi ke dalam beberapa pendekatan. Seperti yang tercantum di dalam buku “*Basics Interior Design 02: Exhibition*”, pendekatan *storyline* yakni diantaranya pendekatan kronologis, pendekatan brand dan pendekatan tematik. Pendekatan kronologis umumnya digunakan apabila alur cerita memiliki garis waktu yang jelas yang dapat membantu dan mendukung narasi secara keseluruhan.

Kemudian pendekatan brand adalah penempatan suatu identitas merek ke dalam alur cerita atau ke dalam desain.

Yang terakhir yakni pendekatan tematik dimana beberapa tema dapat dituangkan dalam satu cerita atau desain yang sama, dimana objek atau cerita tersebut dapat dinikmati atau dapat dilihat secara acak tanpa mempengaruhi informasi atau cerita yang terkandung didalamnya. Pada perancangan ini pendekatan yang digunakan pada area pameran adalah pendekatan tematik yang terbagi menjadi dua tema yakni mengacu kepada Kasultanan Ngayogyakarta dan Kasunanan Surakarta serta adapula desain-desain yang meleburkan kedua tema tersebut.

2.7.1 Pengayaan Interior Tradisional

Kata tradisional dapat diartikan sebagai sesuatu yang masih menaati tradisi dan memegang teguh adat istiadat yang berlaku secara turun-temurun, dimana adat istiadat sendiri dapat berbeda pada setiap daerahnya. Sedangkan pengayaan interior adalah sebuah tema yang diimplementasikan terhadap sebuah ruangan untuk menciptakan kesan atau *ambience* ruangan yang diinginkan. Maka dapat disimpulkan pengayaan interior tradisional adalah salah satu tema desain yang dapat diterapkan pada sebuah ruang yang mengacu pada tradisi dan adat istiadat suatu daerah atau suku tertentu.

Pengayaan tradisional erat kaitannya dengan penggunaan bahan-bahan atau material-material yang alami seperti kayu dan bebatuan. Kayu yang digunakan pun umumnya adalah kayu jati, kayu sonokeling dan kayu dengan tingkat keawetan dan kekuatan kelas I lainnya. Adapun karakteristik lain yakni banyaknya ornamen-ornamen khas Jawa pada elemen dinding dan ceiling serta pada furnitur-furniturnya. Kesan ruang yang menerapkan pengayaan ini cukup hangat dan terasa terbuka serta ramah karena umumnya tidak begitu banyak sekatnya.

Perancangan kali ini merupakan sebuah Fasilitas Edukasi Pakaian Adat Keraton Yogyakarta – Surakarta dimana keduanya merupakan daerah yang didominasi oleh Suku Jawa. Maka dari itu, fasilitas ini akan mengangkat unsur-unsur tradisional Suku

Jawa terhadap perancangan. Berikut di bawah ini merupakan contoh ruang-ruang yang menerapkan pengayaan tradisional Jawa:



Gambar 2.318. Contoh Pengayaan Tradisional Jawa

Sumber: arsitag.com

2.7.2 Ragam Hias atau Ornamen

Dalam pengayaan tradisional umumnya terdapat *detail* berupa ornamen atau ukiran pada elemen interior serta furnitur. Menurut Dakung (1982), ragam hias terbagi menjadi dua jenis yakni ragam hias konstruksional dan bukan konstruksional. Hiasan konstruksional merupakan hiasan yang langsung dibuat atau diukir pada bagian struktur bangunan seperti kolom. Sedangkan yang bukan konstruksional adalah hiasan yang sifatnya fleksibel atau dapat dipindah-pindah tempatnya dan tidak memiliki pengaruh apapun terhadap struktur bangunan. Guntur (2004) menambahkan bahwa penggunaan ragam hias ini tidak hanya sebagai elemen estetika saja pada furnitur dan elemen interior, tetapi juga memiliki fungsi sakral karena memiliki makna simbolisnya sendiri. Maka dari itu, fungsi ragam hias dapat dikelompokkan menjadi ragam hias yang berfungsi sakral dan ragam hias yang berfungsi sekuler atau estetika saja. Fungsi sakral merupakan ragam hias yang memiliki fungsi magis dan fungsi simbolis, sedangkan fungsi sekuler hanya sebagai elemen estetika yang artistik.



Gambar 2.319. Pohon Hayat

Sumber: arsitag.com

Contoh ragam hias sakral salah satunya adalah Pohon Hayat. Konon pohon ini merupakan pohon keramat yang dapat mengabulkan permohonan manusia dan menyimbolkan kekuatan dunia bawah dan dunia atas serta perwujudan dari kemakmuran, kekayaan serta sumber kehidupan. Salah satu fasilitas yang menggunakan ragam hias ini adalah Museum Indonesia di Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Kemudian ragam hias atau ornamen yang bersifat estetis contohnya dapat dilihat pada Saka Guru yakni ciri khas dari rumah tradisional Jawa yang dibentuk oleh empat tiang penyangga atau kolom. Saka Guru memiliki tiga bagian yakni *umpak* (bagian bawah kolom), *saka* (tiang kolom) dan *mayangkoro* (bagian atas kolom).



Gambar 2.320. Saka Guru atau Kolom

Sumber: arsitag.com

Pengayaan Tradisional Jawa memiliki beberapa jenis ukiran yang sering digunakan dimana masing-masing jenis memiliki filosofis dan maknanya sendiri. Ukiran tersebut diantaranya yakni ukiran gunung atau kekayon, ukiran lung-lungan, ukiran wajikan, ukiran banyu-tetes, ukiran patran dan ukiran banaspati. Berikut di bawah ini penjelasan dari beberapa ukiran.

1. Ukiran Gunung

Sesuai dengan namanya, bentuk ukiran gunung berbentuk segitiga atau menyerupai bentuk gunung yang menyimbolkan jagat raya. Sedangkan puncak dari

gunung melambangkan keesaan dan keagungan. Masyarakat Suku Jawa mempercayai bahwa dengan menempatkan ukiran gunung di tempat tinggal mereka akan mendatangkan ketenteraman serta mendapat perlindungan dari Tuhan.

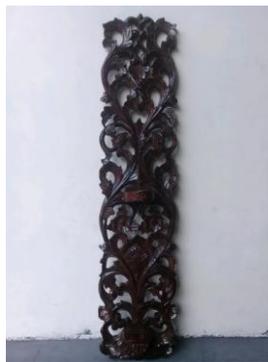


Gambar 2.321. Ornamen Gunungan

Sumber: arsitag.com

2. Ukiran Lung-lungan

Kata “lung” dalam lung-lungan berartikan batang tumbuhan yang masih muda. Ukiran jenis ini dapat berupa sulur daun, tangkai, bunga dan buah. Ada beberapa jenis tumbuhan yang umum digunakan yakni diantaranya bunga teratai, melati, pohon beringin dan kluwih. Adapun filosofis ukiran ini adalah lambang dari kesuburan dan sumber kehidupan di dalam bumi.



Gambar 2.322. Ornamen Lung-lungan

Sumber: arsitag.com

3. Ukiran Wajikan

Sesuai dengan namanya, bentuk dari ukiran ini menyerupai wajik (makanan yang terbuat dari beras ketan dan dicampur gula kelapa). Bentuknya yakni belah ketupat dan di bagian tengahnya terdapat stilasi bunga.



Gambar 2.323. Ornamen Wajikan

Sumber: arsitag.com

4. Ukiran Banyu – Tetes

Ukiran ini merupakan representasi dari tetesan air hujan yang jatuh dari pinggir atap atau dapat disebut juga dengan *tritisan* yang berkilau karena terkena pantulan sinar matahari. Umumnya penggunaan ukiran ini dipadukan dengan ukiran patran.



Gambar 2.324. Ornamen Banyu-tetes

Sumber: arsitag.com

2.8 Dasar Perencanaan Interior Museum

2.8.1 Pembentuk Ruang

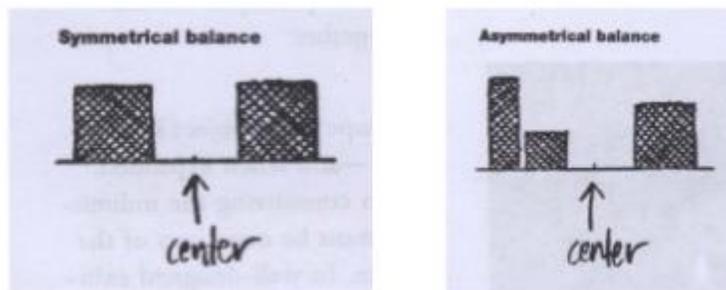
Pembentukan Ruang Dengan mengadopsi model komunikasi interpersonal, yang harus selalu diingat bahwa pengunjung merupakan faktor utama dan pengguna utama dari ruang pameran, seperti disebutkan dalam salah satu filosofi Disney untuk selalu menempatkan diri sebagai pengunjung. Oleh karena itu studi mengenai pengunjung akan menggunakan ruang tersebut untuk bergerak dari satu objek ke objek lainnya, maupun untuk berkomunikasi dan berdiskusi dengan sesama pengunjung ataupun untuk berhenti dan berdiam diri menikmati serta mempelajari objek pameran harus selalu dilakukan. McLean (1993) menyebutkan salah satu elemen penting dalam pembentukan sebuah ruang pameran adalah harmoni atau bagaimana elemen ruang, seperti bentuk, keseimbangan, skala, proporsi, ritme, dan penekanan akan saling mendukung satu sama lain. Dimulai dari bentuk yang merupakan dasar dari segala benda, berawal dari bentuk titik yang dapat diperpanjang menjadi sebuah garis, bidang dan volume.

Dalam kaitannya dengan perancangan ruang pameran adalah kebanyakan dari pameran berhubungan dengan bentuk bersudut (bujur sangkar, persegi, dan segitiga) daripada variasi bentuk-bentuk lengkung. Dinding, lemari penyimpanan, vitrin, bingkai objek pameran, kebanyakan berbentuk bujur sangkar dan persegi. Oleh karena itu desainer terkadang terpaku oleh bentuk-bentuk ini, sehingga terciptalah ruang yang terkontrol oleh grid, rapi dan terlihat kaku. Hal ini menimbulkan ketidaknyamanan bagi pengunjung. Desainer harus membebaskan diri dan mengeksplorasi berbagai bentuk yang inovatif dan menarik untuk menghidupkan pameran. Elemen lainnya adalah keseimbangan.

Dalam konteks desain ruang pameran keseimbangan biasanya dilihat secara visual. Ada 3 macam keseimbangan: simetris (kanan dan kiri sama), asimetris, dan radial. Keseimbangan simetris biasanya digunakan untuk objek

ataupun elemen yang memiliki bentuk maupun ukuran identik, sehingga menghasilkan visual yang kuat, stabil dan dapat dengan mudah dimengerti. Sedangkan keseimbangan asimetris biasanya digunakan untuk objek pameran yang memiliki bentuk, ukuran ataupun berat yang berbeda. Keseimbangan asimetris sering dianggap lebih menarik serta cenderung meningkatkan pengalaman visual.

Skala adalah perbandingan antara satu benda dengan benda yang lainnya, benda pameran yang kecil di dalam ruang yang besar akan terlihat kecil dan tidak penting, ataupun sebaliknya. Benda pameran yang besar di dalam sebuah ruang yang kecil akan terlihat penuh sesak dan membuat pengunjung tidak nyaman berada didalamnya. Banyak hal yang berpengaruh terhadap skala, seperti ukuran vitrin terhadap benda pameran dan objek dan pengelompokan benda pameran. Apakah koleksi akan dipajang sendiri ataupun berkelompok juga akan berpengaruh terhadap skala ruang.



Gambar 2. 9 keseimbangan simetris dan asimetris

Pencahayaan, warna, latar belakang, juga menimbulkan persepsi terhadap ukuran ruang dan ukuran benda-benda pameran. Permasalahan-permasalahan skala jika tidak diselesaikan dengan benar membuat pengunjung tidak dapat berorientasi terhadap ruang dengan baik dan tidak nyaman. Elemen berikutnya adalah proporsi yaitu hubungan antara satu bagian dengan bagian lain atau secara keseluruhan. Jika sebuah benda pameran terlihat berat seperti akan jatuh menimpa seseorang, kemungkinan terjadi kesalahan antara proporsi tinggi dan lebar benda tersebut terhadap

ruang. Studi proporsi yang dilakukan harus menyeluruh yaitu proporsi benda koleksi terhadap benda koleksi lainnya maupun terhadap tempat display (vitrin) dan ruang pamernya.

Selanjutnya adalah elemen ritme yaitu pengaturan pola berulang, seperti pengulangan elemen bentuk, ukuran, tekstur, warna dan jarak sehingga dapat menciptakan pengalaman dan kesan visual kepada pengunjung. Pengulangan pola sederhana terdiri dari elemen identik yang diulang dengan jarak yang sama dalam sebuah garis lurus dan walaupun pola tersebut terkesan monoton dapat menciptakan tekstur latar yang baik. Variasi pola menggunakan berbagai bentuk, ukuran, warna dapat memberikan pengaturan yang menarik serta memberikan area-area penekanan. Merancang pola pengulangan yang tidak terlalu ramai namun tidak membosankan sangat sulit dan merupakan tantangan tersendiri bagi desainer.

Terakhir adalah penekanan yang merupakan hal penting dalam sebuah perencanaan pameran. Tanpa elemen yang dominan, pameran akan terlihat kacau dengan elemen yang satu dengan yang lain saling berkompetisi merebut perhatian atau sebaliknya perancangan akan menjadi datar dan membosankan. Penekanan pada beberapa benda koleksi atau beberapa sudut ruang dapat diberikan melalui cara berikut yaitu memberikan perbedaan yang kontras dari elemen sekitarnya baik ukuran, bentuk, warna ataupun tekstur atau dengan memberikan pencahayaan yang kontras.

Pengalaman pengunjung akan bervariasi tergantung pada elemen apa yang ditekankan dan mana yang tidak ditekankan. Setelah pembentukan ruang dirancang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pameran, langkah selanjutnya adalah merancang lapisan luar (finishing) dari elemen-elemen ruang tersebut melalui variasi warna, tekstur, dan material yang tentu saja harus disesuaikan dengan kebutuhan ruang dan mendukung tema ruang pameran sehingga keseluruhan ruang pameran menjadi satu kesatuan konsep yang utuh.

2.8.2 Atmosfer Ruang

Selain pembentukan ruang, pihak museum dan desainer juga perlu menentukan atmosfer atau suasana ruang yang ingin ditampilkan. Penciptaan atmosfer ruang merupakan hal yang paling sulit diterjemahkan namun merupakan aspek yang penting. Ambrose dan Paine (1993) mengatakan bahwa suasana yang menyenangkan dapat diperoleh melalui area yang bersih dan rapi; pengunjung selalu disapa dengan ramah serta diberikan kesan bahwa museum peduli dengan mereka. Cara lain untuk menciptakan atmosfer yang baik adalah dengan menggunakan furnitur dan dekorasi tradisional khas negara. Museum tersebut berada sehingga pengunjung merasa betah dan memiliki perasaan seperti sedang berada di rumah sendiri. McLean (1993) memiliki pendapat berbeda. Menurutnya suasana ruang pameran harus dibuat sedemikian rupa untuk menghidupkan sebuah pameran sesuai dengan konteks benda pamernya. Seperti hutan hujan Amerika selatan, era Art Deco, ataupun suasana kelam sebuah makam dan lain-lain. Suasana yang menstimulasi indra manusia tersebut dapat diwujudkan melalui desain dinding, lantai, furnitur, pencahayaan, suara, warna, bau bahkan udara.

2.8.3 Pengaturan Sirkulasi

sirkulasi ruang pameran dilakukan untuk menentukan pergerakan pengunjung sehingga dalam menjelajahi ruang pameran pengunjung terhindar dari kebosanan. Museum yang dilengkapi dengan pemandu dapat dihindari karena pemandu mengatur cepat atau lambatnya langkah rombongan. Jika anggota rombongan sudah terlihat mulai bosan, pemandu dapat memberikan cerita yang menarik perhatian, memberikan pertanyaan singkat kepada pengunjung, dan lain sebagainya. Namun pada museum yang tidak memiliki pemandu, ataupun pada pengunjung mandiri yang memutuskan untuk menjelajah ruang pameran sendiri, pengaturan langkah dan perancangan sirkulasi menjadi menjadi sangat penting sehingga

pengunjung dapat mudah menemukan objek-objek tertentu, tetap bersemangat dalam menjelajah ruang pameran dan tidak cepat bosan.

Pada perancangan sebuah ruang pameran, desainer memiliki kemampuan untuk mengatur cepat atau lambatnya pengunjung berjalan serta bagaimana pengunjung bergerak melalui pengaturan suasana dan penampilan setiap ruang. Melalui variasi tinggi langit-langit, permukaan lantai, terang atau gelap ruang, skema warna dan juga variasi furnitur yang tentu saja disesuaikan dengan tema dan suasana pameran yang ingin ditampilkan akan membuat pengunjung lebih bersemangat menjelajahi setiap ruang pameran. Ambrose dan Paine (1993) memberikan solusi lain untuk menghindari kebosanan pada pengunjung yaitu dengan menyediakan 'escape hatches' atau ruang pelarian. Ruang ini dapat berupa ruang istirahat ataupun ruang baca. Pada ruang ini tersedia tempat duduk dan mungkin juga dilengkapi dengan katalog ataupun buku. Di ruang dengan suasana berbeda ini pengunjung dapat beristirahat sejenak, sebelum kembali ke ruang pameran dengan lebih bersemangat. Untuk melakukan pengaturan langkah, McLean (1993) mendiskusikan masalah alur dan sirkulasi pengunjung.

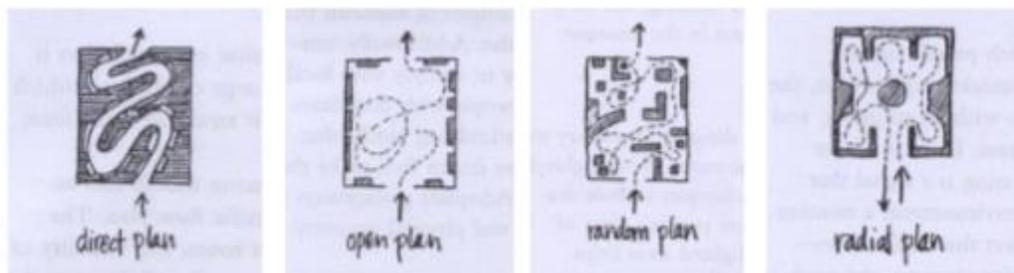
Menurutnya perencanaan lalu lintas pengunjung merupakan faktor penting dalam desain sebuah ruang pameran. Tata letak ruang pameran yang buruk dapat menyebabkan kemacetan, ruang penuh sesak, kebingungan, disorientasi dan pada akhirnya pengunjung akan kehilangan ketertarikan pada benda koleksi. Ini dapat dihindari dengan menyediakan ruang gerak yang cukup diantara benda pameran dan meletakkan benda pameran penting ataupun favorit di jalur sirkulasi utama.

Berikut adalah beberapa pola sirkulasi pengunjung yang disarankan oleh McLean (1993) pola sirkulasi langsung (direct plan), pola sirkulasi terbuka (open plan), pola sirkulasi berputar (radial plan), dan pola sirkulasi acak (random plan). Masing-masing dari pola sirkulasi ini memiliki kekurangan dan kelebihan sendiri-sendiri, seperti pola sirkulasi langsung sangatlah sederhana dan hanya memberikan pilihan jalan yang terbatas kepada pengunjung. Berbeda dengan pola acak, pola sirkulasi memberikan ragam alternatif arah yang membuat pengunjung-pengunjung seakan-akan tidak terkontrol. Pola sirkulasi terbuka sangat baik digunakan jika

perancang ingin agar pengunjung dapat melihat keseluruhan pameran secara langsung seperti ruang pamer lukisan, misalnya. Walaupun kekurangannya adalah pengunjung kehilangan rasa keingintahuan dan eksplorasi karena semua benda pamer sudah terlihat. Dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing, keempat pola sirkulasi ini dapat digunakan dalam perancangan ruang pamer, disesuaikan dengan jenis pameran, karakteristik benda pamer, karakteristik pengunjung, dan sebagainya.

2.8.4 Teknik Presentasi

Intepretasi adalah penerjemahan dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Dalam konteks sebuah museum intepretasi berarti menjelaskan mengenai sebuah objek dan kepentingan dari objek tersebut. Intepretasi dapat dilakukan melalui beragam cara. Walaupun intepretasi terlihat mudah, sebenarnya untuk menjelaskan suatu objek kepada pengunjung diperlukan suatu studi dan riset yang tidak sederhana.



Gambar 2. 10 Pola sirkulasi ruang pamer

Salah satu contohnya adalah untuk memudahkan intepretasi sebuah objek pameran diterima oleh pengunjung, terlebih dahulu kurator harus mengetahui siapa dan apa tujuan dari pengunjung. Sehingga intepretasi dapat disesuaikan dengan klasifikasi pengunjung, seperti: tingkat pendidikan, tujuan, dan kecerdasan pengunjung. Selain itu perlu diketahui yang ingin dicapai melalui intepretasi tersebut, apakah untuk menginformasikan penelitian terakhir, untuk membangkitkan rasa takjub ataupun hanya untuk menjelaskan sejarahnya. Setelah

intepretasi terhadap suatu objek selesai dibuat serta telah diketahui untuk siapa penjelasan tersebut ditujukan, museum harus menentukan cara untuk menginformasikan intepretasi tersebut melalui berbagai macam teknik presentasi. Ambrose dan Paine (1993) membagi teknik presentasi menjadi 4, yaitu: grafik, 3D, audio visual, dan menggunakan manusia.

Teknik grafik merupakan teknik yang paling umum digunakan dan paling sering dijumpai di museum. Biasanya berupa teks ataupun gambar untuk menjelaskan suatu objek, dapat juga ditampilkan bersamaan dengan display sebuah objek. Banyak museum yang menggunakan layar, partisi atau panel untuk memuat segala gambar dan teks yang sudah dipersiapkan oleh kurator. Selain kata-kata dan gambar, dalam panel juga dapat ditampilkan berbagai media untuk menciptakan suasana, seperti seperti foto, lukisan dengan tanda tangan, foto yang diperbesar, dan sebagainya.

Teknik presentasi lainnya adalah tata pajang secara 3 dimensi. Berbeda dengan teknik grafik yang terbatas hanya menampilkan teks dan gambar, teknik presentasi 3 dimensi dapat menampilkan benda-benda koleksi dalam sebuah pengaturan ruang (room settings) berdasarkan aslinya. Rekonstruksi ruang seperti ini dapat menampilkan benda koleksi seperti furnitur, peralatan rumah tangga, ataupun benda-benda bersejarah lainnya yang diatur seperti aslinya dalam sebuah ruang. Teknik presentasi ini juga dapat digunakan untuk menjelaskan suatu perbandingan sejarah, misalnya perbedaan antara rumah masyarakat kelas atas dan kelas bawah Inggris pada abad ke-19.

Teknik pengaturan ruang yang lebih kompleks disebut dengan tableau. Pada tableau selain furnitur dan peralatan-peralatan terdapat manekin manusia lengkap dengan kostum dan aksesoris yang digunakan pada zaman tersebut sebagai pelengkap ruang. Teknik presentasi 3 dimensi lainnya adalah dengan menggunakan model atau maket. Model banyak digunakan dalam sebuah museum dan merupakan media intepretasi yang efektif karena cenderung lebih mudah dimengerti dibandingkan gambar ataupun peta. Model sangat berguna untuk memperlihatkan dan menjelaskan mengenai situs arkeologi, bangunan bersejarah,

mesin modern, rel kereta api dan mobil, dan lainnya akan lebih menarik lagi jika model yang dipajang dapat bergerak dan dapat dioperasikan oleh pengunjung. Diorama adalah teknik presentasi 3 dimensi lain yang merupakan gabungan dari gambar dan model, biasanya menggambarkan suatu suasana baik di dalam maupun di luar ruang, terdiri dari model orang-orangan ataupun binatang di bagian depan dan lukisan sebagai latar belakangnya untuk menjelaskan suatu suasana. Serupa dengan tableau, diorama merupakan metode presentasi yang sudah digunakan di museum sejak lama. Sangat efektif untuk menjelaskan alam, habitat tinggal jenis-jenis binatang, dan sebagainya. Diorama ukuran asli biasanya digunakan untuk menampilkan kehidupan rumah tangga masyarakat zaman dahulu atau habitat-habitat hewan; dan diorama ukuran kecil digunakan untuk menampilkan situs arkeologi atau area peperangan terkenal. Teknik presentasi berikutnya dan yang mungkin merupakan teknik presentasi paling menarik untuk masyarakat dewasa ini adalah dengan menggunakan audio visual/interaktif.

Beberapa teknik audio visual mulai dari yang paling sederhana adalah, slide. Teknik sudah digunakan oleh museum sejak lama untuk membantu menjelaskan sebuah objek ataupun digunakan sebagai pendahuluan sebelum pengunjung mulai menjelajahi ruang pameran. Teknik lainnya yang juga sangat umum digunakan adalah video yang saat ini mulai banyak digunakan untuk menggantikan slide. Selain secara visual, teknik presentasi ini juga banyak digunakan melalui media audio, dapat berupa headphones yang dipinjamkan kepada pengunjung di pintu masuk museum dan pada headphones ini pengunjung dapat mendengarkan penjelasan ataupun komentar yang sudah dipersiapkan oleh kurator ataupun rekaman suara.

Rekaman suara yang merupakan bagian dari pameran dapat ditampilkan melalui beberapa teknik, seperti pengeras suara yang dapat dihidup atau matikan oleh pengunjung, pengeras suara yang terus menerus menyala tanpa henti ataupun melalui telepon, yang melaluinya pengunjung dapat berhenti sejenak mendengarkan penjelasan melalui telepon tersebut. Teknik presentasi audio yang mungkin lebih rumit dan memakan lebih banyak biaya jika digabungkan dengan sistem komputer

dapat berupa animatronics: model atau objek pameran dibuat bergerak seperti robot. Banyak digunakan untuk mainan sekarang metode yang kompleks ini mulai banyak digunakan di museum. Metode komunikasi interpersonal dalam sebuah pameran dapat diterapkan melalui teknik-teknik presentasi tersebut, terutama teknik audio visual/interaktif. Walaupun memang belum tentu keseluruhan teknik presentasi audio visual adalah metode interaktif. Pameran interaktif adalah pameran tempat pengunjung menjadi bagian dari pameran dan terlibat langsung dalam sebuah pameran. Namun ada beberapa istilah dalam merancang pameran interaktif yang menjadi tumpang tindih, yaitu 'hands-on', interaktif dan participatory.

McLean (1993) menjelaskan maksud dari interaktif itu sendiri adalah melakukan sesuatu kembali kepada pengunjung. Jika pengunjung melakukan sesuatu terhadap objek pameran, objek pameran akan merespons dan melakukan sesuatu kembali. Interaktif terkadang tidak memerlukan suatu sentuhan. Seperti modulator suara yang tanpa sentuhan bisa berbunyi merupakan sesuatu yang interaktif. Sedangkan hands-on atau meletakkan tangan pada suatu objek namun objek tersebut tidak bereaksi dan memberikan respons apapun terhadap tindakan sebelumnya.

Dalam mempersiapkan perancangan ruang pameran yang menerapkan metode komunikasi interpersonal, perbedaan antara metode interaktif dan hands-on harus selalu diingat. Pameran interaktif akan lebih mudah diwujudkan dengan teknik presentasi audio visual, sedangkan hands-on dapat dilakukan tanpa harus menggunakan teknik audio visual, seperti membuka label untuk mengetahui penjelasan lebih lanjut mengenai suatu objek.

Ambrose dan Paine (1993) mengingatkan bahwa dengan menggunakan teknik presentasi audio visual terutama yang rumit pihak museum harus selalu senantiasa melakukan perawatan rutin terhadap peralatan mereka. Oleh karena itu metode interaktif ataupun hands on sederhana biasanya adalah yang paling efektif. Metode tersebut, selain mudah digunakan, juga mudah dalam perawatan, seperti memajang objek dalam sebuah vitrin dilengkapi dengan beberapa pertanyaan, yang dari pertanyaan itu pengunjung harus membuka label untuk mengetahui jawaban yang benar.

2.8.5 Pencahayaan

Cahaya merupakan elemen yang paling penting dalam penciptaan suasana, namun sangat kurang dipertimbangkan dalam sebuah perancangan interior. McLean (1993) menyebutkan tantangan penggunaan cahaya dalam sebuah pameran adalah memperoleh pengertian lebih dalam tentang cara pengunjung merespons cahaya dan menggunakan respons tersebut untuk meningkatkan sebuah pameran. Berbeda dengan perancangan pencahayaan pada umumnya, perancangan pencahayaan pada sebuah ruang pameran harus memenuhi 3 kriteria.

1. Untuk kepentingan pengunjung, bahwa pencahayaan harus memenuhi kebutuhan pengunjung untuk mencari dan melalui jalan dalam sebuah ruang pameran dengan mudah dan aman. Selain itu juga agar pengunjung dapat membaca teks pameran, baik label maupun papan informasi lainnya tanpa halangan.
2. Pencahayaan harus sesuai dengan kebutuhan konservasi dan objek pameran.
3. Perancangan pencahayaan harus disesuaikan dengan suasana ruang atau atmosfer yang ingin ditampilkan Untuk mencapai ketiga kriteria tersebut sangatlah sulit karena mungkin saja pada satu sisi konservator menginginkan pencahayaan rendah karena kebutuhan konservasi adalah menghindari koleksi dari cahaya yang terlalu kuat. Seperti dijelaskan Ambrose dan Paine (1993) bahwa cahaya dapat menciptakan kerusakan serius terhadap benda-benda koleksi dan merupakan salah satu ancaman

2.8.6 Teknologi Dalam Museum

Museum bisa menjadi salah satu metode yang menyenangkan dalam mendidik dan memperluas wawasan. Saat ini mulai muncul teknologi interaktif dalam museum. Pengunjung bisa berinteraksi langsung dengan koleksi yang ada di dalam display

museum. Model komunikasi interpersonal yang bersifat dua arah dapat dicapai melalui program-program pendidikan, interpretasi hidup/nyata (living interpretation), dan pameran interaktif melalui berbagai media. Berikut adalah berbagai media yang ada:

1. Audio Visual

Audio visual pada museum sangat berguna bagi pengunjung dalam rangka pengenalan dan pengetahuan tentang konten museum.

2. Layar sentuh

Adanya layar sentuh pada museum dapat meningkatkan interaksi dan pengalaman menarik pada pengunjung.



Gambar 2. 11 layar sentuh pada museum

Sumber : <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/>

Kemajuan teknologi saat ini mendukung berkembangnya jenis display. Dengan diaplikasikannya model komunikasi interpersonal sebuah museum menjadi lebih menarik. Museum tidak hanya memiliki fungsi edukasi tetapi juga memiliki nilai-nilai hiburan, rekreasi, dan relaksasi sehingga tujuan kunjungan dari masyarakat dan harapan masyarakat terhadap museum pun tercapai.

2.9 Studi Teori (State of the Art)

2.9.1 Penelitian 1

Judul : Perancangan Interior Pusat Kebaya Nusantara di Bandung
Penuli : Vinie Luthfiah
Jenis : Tugas Akhir (2019)
Metode : Studi Pustaka
Hasil : Dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari satu buah objek yakni kebaya, dapat memunculkan beberapa kompleksitas yang cukup rumit.

2.9.2 Penelitian 2

Judul : Tata Rias dan Busana Pengantin Seluruh Indonesia
Penulis : Tien Santoso
Jenis : Buku (2013)
Metode : -
Hasil : Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pakaian adat di Indonesia sangat beragam.

2.9.3 Penelitian 3

Judul : Karakteristik Desain Display Untuk Koleksi Kain Batik Klasik Dengan Pendekatan Analogi Motif Batik Yang Berdasarkan Filosofinya
Penulia : Muhammad Fauzi
Jenis : Jurnal Inosains Volume 9 No. 2 (2014)
Metode : Kualitatif
Hasil : Hasil dari penelitian ini yakni terciptanya sebuah desain display yang memiliki karakteristik batik kawung di dalamnya, baik itu nilai filosofis yang dikandungnya ataupun bentukan dan warna-warnanya.

2.9.4 Penelitian 4

Judul : Implementasi Konsep Exploring Local History Experience Pada Perancangan Interior Museum Kota Samarinda

Penulis : Grace Shella S, Ronald Hasudungan I. S., Linggajaya S.

Jenis : Jurnal INTRA Volume 6 No. 2 (2018)

Metode : Studi Pustaka

Hasil : Hasil dari perancangan ini menciptakan fasilitas ruang publik yang menghadirkan nilai konservatif, informatif, edukatif, rekreatif, inovatif dan interaktif yang dituangkan dalam satu konsep besar “Exploring Local History Experience”. Konsep tersebut kemudian dituangkan ke dalam ruang-ruang pameran yang diurutkan berdasarkan urutan waktu (sequential circulation) sehingga pengunjung dapat dengan mudah menerima informasi yang disampaikan secara berurutan.

2.9.5 Penelitian 5

Judul : Museum Budaya di Nias

Penulis : Adrianus Gulo

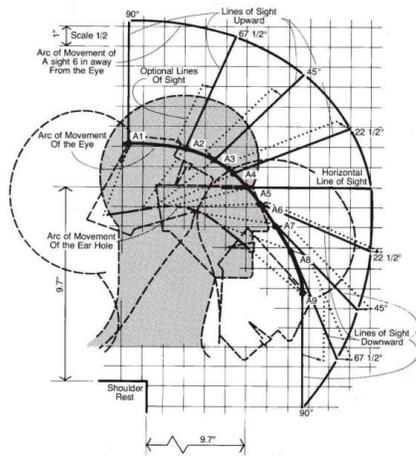
Jenis : Tugas Akhir

Metode : Studi Pustaka

Hasil : Hasil dari penelitian ini yakni terciptanya sebuah museum yang memberikan informasi tentang budaya di Nias dengan menggunakan metode penyajian intelektual.

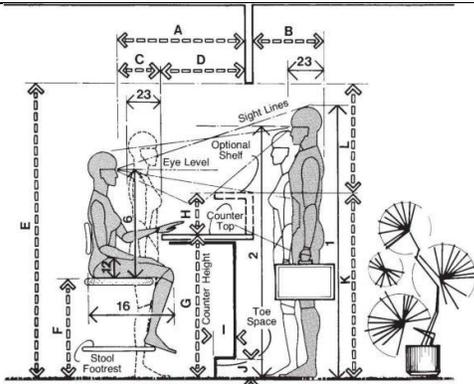
2.10 Studi Antropometri

DIMENSI MANUSIA



RANGE OF HEAD AND EYE MOVEMENT IN THE VERTICAL PLANE
Gambar 2.333. Head Movement

FRONT OFFICE

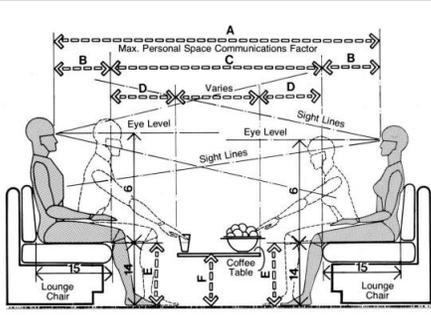


RECEPTIONIST'S WORKSTATION / COUNTER HEIGHT
Gambar 2.334. Front Office

	in	cm
A	40-48	101.6-121.9
B	24 min.	61.0 min.
C	18	45.7
D	22-30	55.9-76.2
E	78 min.	198.1 min.
F	24-27	61.0-68.6
G	36-39	91.4-99.1
H	8-9	20.3-22.9
I	2-4	5.1-10.2
J	4	10.2
K	44-48	111.8-121.9

Gambar 2.335. Dimensi

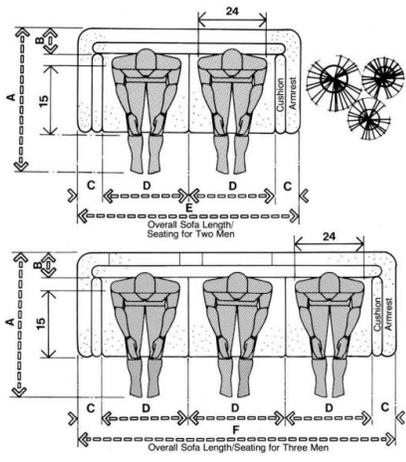
LOUNGE



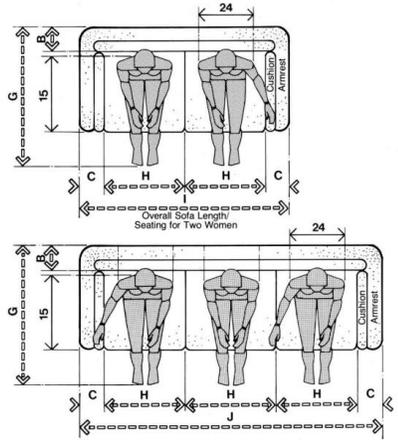
LOUNGE SEATING / CLEARANCES
Gambar 2.336. Seating

	in	cm
A	84-112	213.4-284.5
B	13-16	33.0-40.6
C	58-80	147.3-203.2
D	16-18	40.6-45.7
E	14-17	35.6-43.2
F	12-18	30.5-45.7

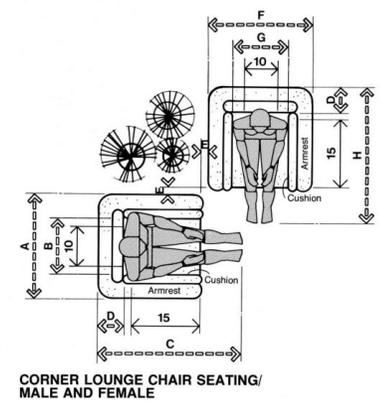
Gambar 2.337. Dimensi



Gambar 2.338. Seating



Gambar 2.340. Seating



Gambar 2.341. Seating

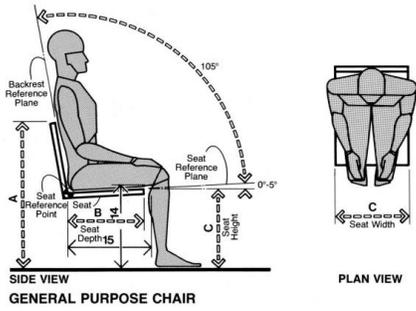
	in	cm
A	42-48	106.7-121.9
B	6-9	15.2-22.9
C	3-6	7.6-15.2
D	28	71.1
E	62-68	157.5-172.7
F	90-96	228.6-243.8
G	40-46	101.6-116.8
H	26	66.0
I	58-64	147.3-162.6
J	84-90	213.4-228.6

Gambar 2.339. Dimensi

	in	cm
A	34-40	86.4-101.6
B	28	71.1
C	42-48	106.7-121.9
D	6-9	15.2-22.9
E	3	7.6
F	32-38	81.3-96.5
G	26	66.0
H	40-46	101.6-116.8

Gambar 2.342. Dimensi

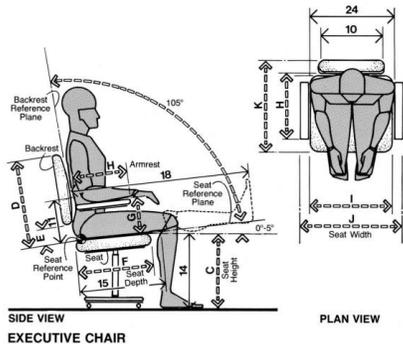
ANTROPOMETRI KANTOR



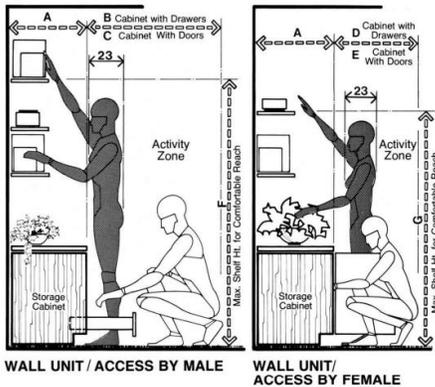
Gambar 2.343. Work Chair

	in	cm
A	31-33	78.7-83.8
B	15.5-16	39.4-40.6
C	16-17	40.6-43.2
D	17-24	43.2-61.0
E	0-6	0.0-15.2
F	15.5-18	39.4-45.7
G	8-10	20.3-25.4
H	12	30.5
I	18-20	45.7-50.8
J	24-28	61.0-71.1
K	23-29	58.4-73.7

Gambar 2.344. Dimensi



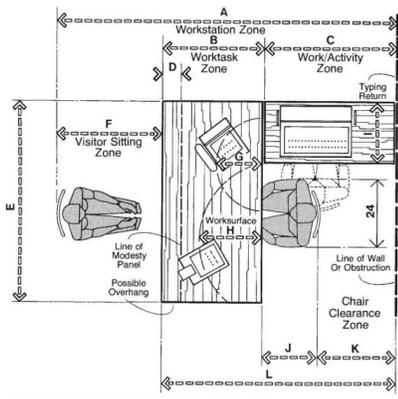
Gambar 2.345. Work Chair



Gambar 2.346. Wall Unit

	in	cm
A	18-24	45.7-61.0
B	48-58	121.9-147.3
C	36-40	91.4-101.6
D	46-52	116.8-132.08
E	30-36	76.2-91.4
F	72	182.9
G	69	175.3

Gambar 2.347. Dimensi

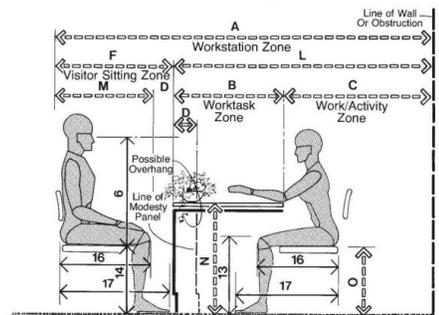


BASIC WORKSTATION WITH VISITOR SEATING

Gambar 2.348. Workstation

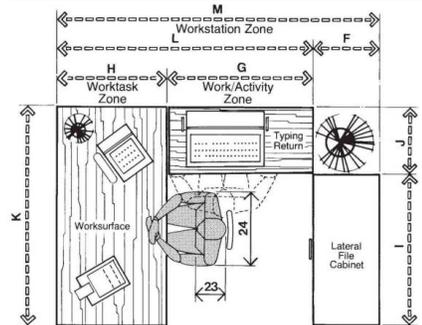
	in	cm
A	90-126	228.6-320.0
B	30-36	76.2-91.4
C	30-48	76.2-121.9
D	6-12	15.2-30.5
E	60-72	152.4-182.9
F	30-42	76.2-106.7
G	14-18	35.6-45.7
H	16-20	40.6-50.8
I	18-22	45.7-55.9
J	18-24	45.7-61.0
K	6-24	15.2-61.0
L	60-84	152.4-213.4
M	24-30	61.0-76.2
N	29-30	73.7-76.2
O	15-18	38.1-45.7

Gambar 2.349. Dimensi



BASIC WORKSTATION WITH VISITOR SEATING

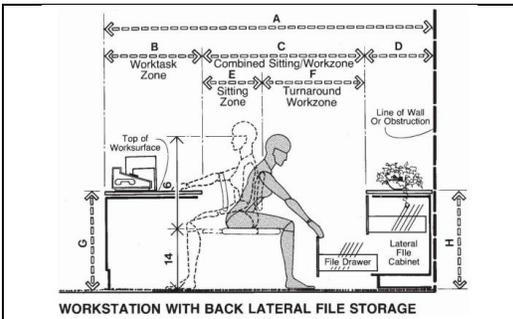
Gambar 2.350. Workstation



BASIC U-SHAPED WORKSTATION

Gambar 2.351. Workstation U-Shaped

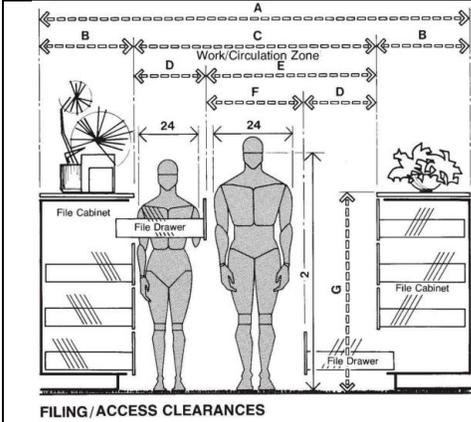
	in	cm
A	96-128	243.8-325.1
B	30-36	76.2-91.4
C	48-68	121.9-172.7
D	18-22	45.7-55.8
E	18-24	45.7-61.0
F	30-44	76.2-111.8
G	29-30	73.7-76.2
H	28-30	71.1-76.2
I	90-102	228.6-259.1
J	30	76.2
K	12	30.5
L	7.5 min.	19.1 min.
M	15-18	38.1-45.7



WORKSTATION WITH BACK LATERAL FILE STORAGE

Gambar 2.353. Workstation U-Shaped

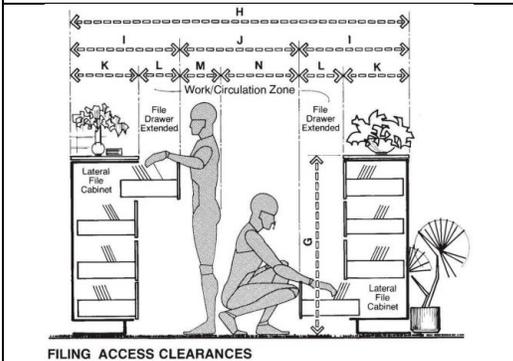
Gambar 2.352. Dimensi



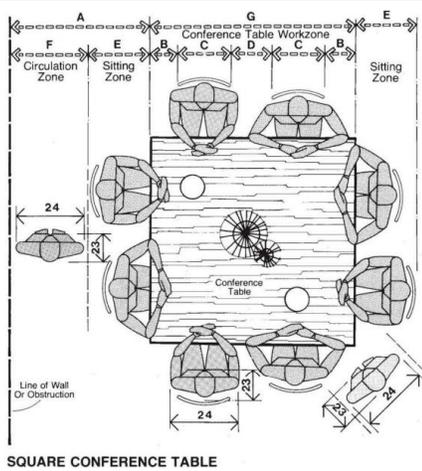
Gambar 2.354. Filing Access

	in	cm
A	106-138	269.2-350.5
B	20-28	50.8-71.1
C	66-82	167.6-208.3
D	18-26	45.7-66.0
E	48-56	121.9-142.2
F	30	76.2
G	54-58	137.2-147.3
H	122-138	309.9-350.5
I	34-42	86.4-106.7
J	40-54	101.6-137.2
K	18-22	45.7-55.9
L	16-20	40.6-50.8
M	18	45.7
N	22-36	55.9-91.4

Gambar 2.355. Dimensi



Gambar 2.356. Filing Access

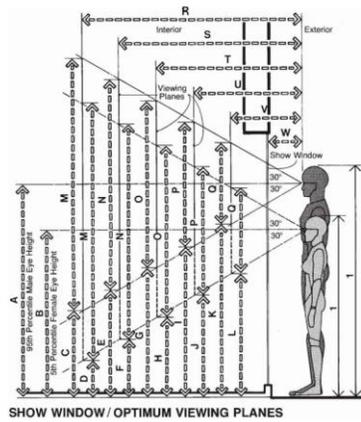


Gambar 2.357. Meja Diskusi

	in	cm
A	48-60	121.9-152.4
B	4-6	10.2-15.2
C	20-24	50.8-61.0
D	6-10	15.2-25.4
E	18-24	45.7-61.0
F	30-36	76.2-91.4
G	54-60	137.2-152.4
H	30	76.2
I	72-81	182.9-205.7
J	42-51	106.7-129.5
K	24-27	61.0-68.6
L	48-54	121.9-137.2

Gambar 2.358. Dimensi

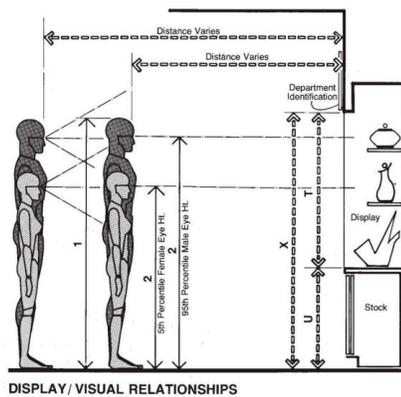
ANTROPOMETRI DISPLAY



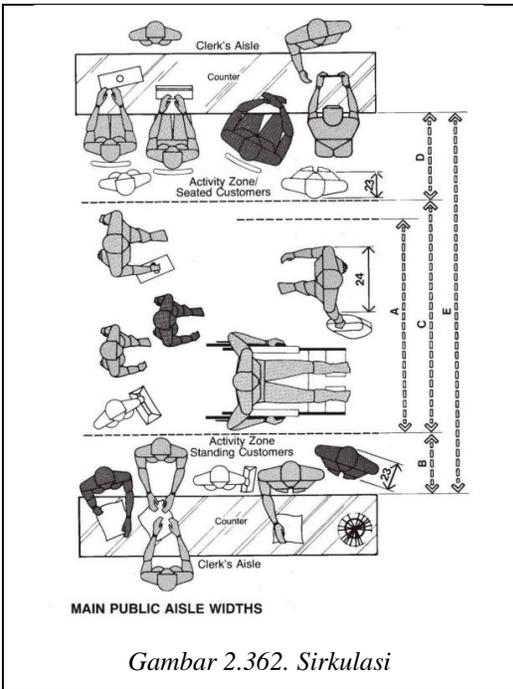
Gambar 2.359. Viewing Planes

	in	cm
A	68.6	174.2
B	56.3	143.0
C	27.0	68.7
D	14.7	37.4
E	28.0	71.2
F	28.3	72.0
G	41.5	105.4
H	28.6	72.6
I	47.8	121.5
J	36.3	92.2
K	54.8	139.1
L	42.5	107.8
M	83.1	211.1
N	69.3	175.9
O	55.4	140.8
P	41.6	105.6
Q	27.7	70.4
R	72	182.9
S	60	152.4
T	48	121.9
U	36	91.4
V	24	61.0
W	12	30.5
X	84	213.4

Gambar 2.360. Dimensi



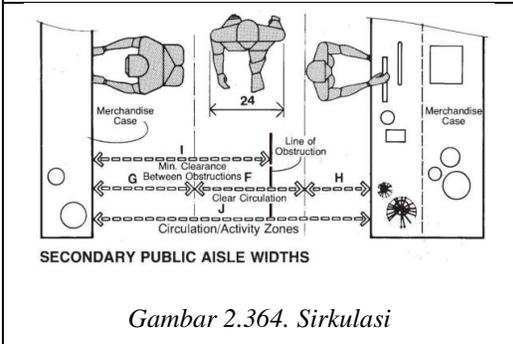
Gambar 2.361. Display



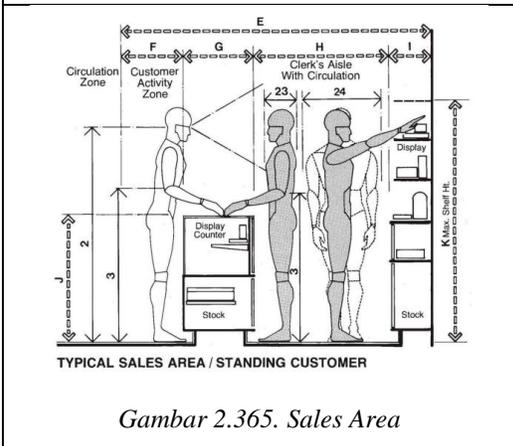
Gambar 2.362. Sirkulasi

	in	cm
A	66 min.	167.6 min.
B	18	45.7
C	72	182.9
D	26-30	66.0-76.2
E	116-120	294.6-304.8
F	30-36	76.2-91.4
G	18-36	45.7-91.4
H	18 min.	45.7 min.
I	51 min.	129.5 min.
J	66-90	167.6-228.6

Gambar 2.363. Dimensi



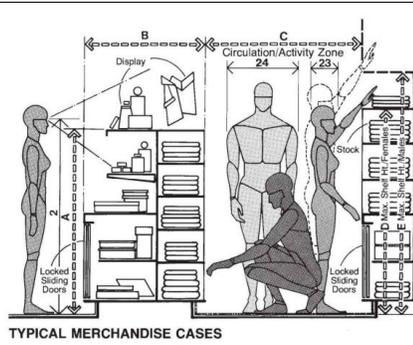
Gambar 2.364. Sirkulasi



Gambar 2.365. Sales Area

	in	cm
A	48 max.	121.9 max.
B	30-36	76.2-91.4
C	51 min.	129.5 min.
D	66	167.6

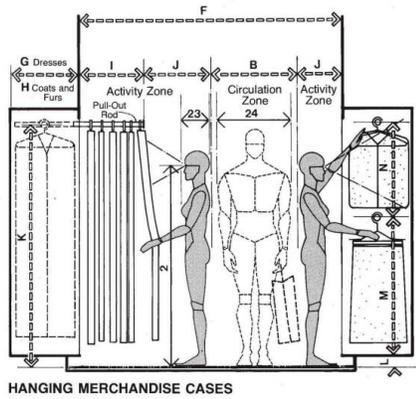
Gambar 2.366. Dimensi



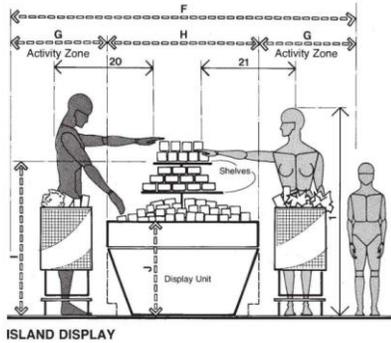
Gambar 2.367. Display

E	72	182.9
F	84-96	213.4-243.8
G	20-26	50.8-66.0
H	28-30	71.1-76.2
I	18-24	45.7-61.0
J	18 min.	45.7 min.
K	72 max.	182.9 max.
L	4	10.2
M	42	106.7
N	26 min.	66.0 min.

Gambar 2.368. Dimensi



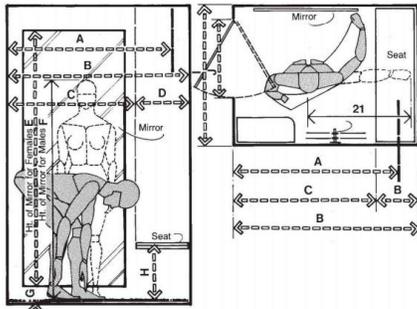
Gambar 2.369. Display Pakaian Gantung



Gambar 2.370. Meja Display

F	108	274.3
G	30	76.2
H	48	121.9
I	48 max.	121.9 max.
J	30-32	76.2-81.3

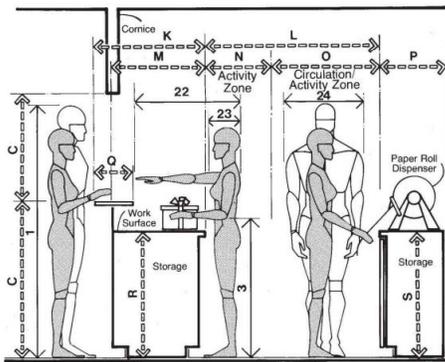
Gambar 2.371. Dimensi



DRESSING ROOMS

Gambar 2.372. Ruang Ganti

	in	cm
A	48 min.	121.9 min.
B	54-58	137.2-147.3
C	42	106.7
D	12-16	30.5-40.6
E	68 min.	172.7 min.
F	75 min.	190.5 min.
G	4	10.2
H	16	40.6
I	36 min.	91.4 min.
J	24	61.0



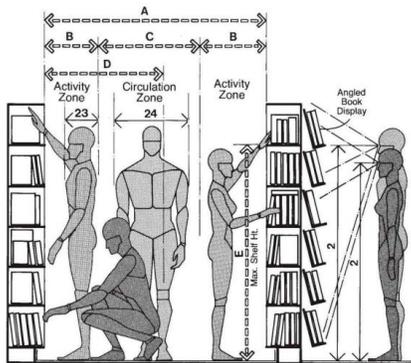
WRAPPING COUNTER

Gambar 2.374. Wrapping Counter

K	29-32	73.7-81.3
L	48	121.9
M	26	66.0
N	18	45.7
O	30	76.2
P	18-24	45.7-61.0
Q	6-10	15.2-25.4
R	35-36	88.9-91.4
S	35	88.9

Gambar 2.373. Dimensi

PERPUSTAKAAN



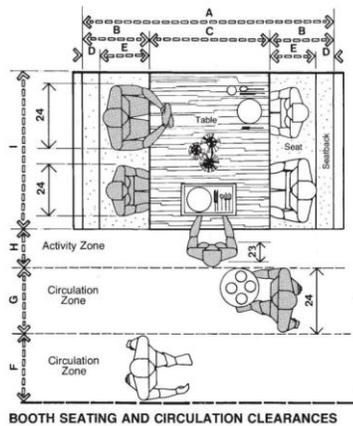
BOOK STORE / DISPLAY AREA

Gambar 2.375. Display Buku

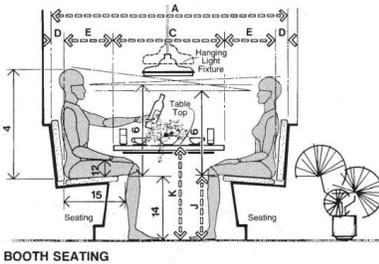
	in	cm
A	66 min.	167.6 min.
B	18 min.	45.7 min.
C	30 min.	76.2 min.
D	36	91.4
E	68	172.7

Gambar 2.376. Dimensi

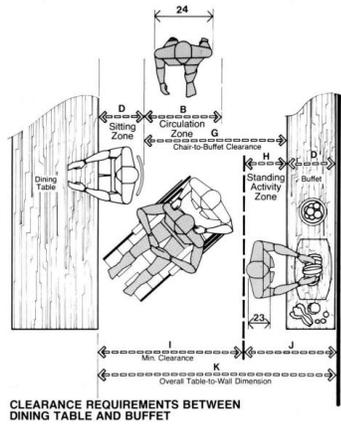
RESTORAN



Gambar 2.377. Meja Makan



Gambar 2.379. Meja Makan



Gambar 2.380. Meja Makan

	in	cm
A	65-80	165.1-203.2
B	17.5-20	44.5-50.8
C	30-40	76.2-101.6
D	2-4	5.1-10.2
E	15.5-16	39.4-40.6
F	30	76.2
G	36	91.4
H	18	45.7
I	48-54	121.9-137.2
J	16-17	40.6-43.2
K	29-30	73.7-76.2

Gambar 2.378. Dimensi

	in	cm
A	132-144	335.3-365.8
B	30-36	76.2-91.4
C	72	182.9
D	18-24	45.7-61.0
E	12	30.5
F	24	61.0
G	50-54	127.0-137.2
H	50-60	127.0-152.4
I	54	137.2
J	86-102	218.4-259.1
K	90-96	228.6-243.8

Gambar 2.381. Dimensi

Sumber: Human Dimension & Interior Space, 1979

2.11 Studi Image

Tabel 2.33 Studi Image

PENJELASAN	GAMBAR
<p>Gambar di samping merupakan referensi untuk kolom-kolom pada perancangan. Kolom akan didesain dengan ornamen-ornamen khas Jawa.</p>	 <p><i>Gambar 2.382. Kolom</i> <i>Sumber: arsitag.com</i></p>
<p>Gambar di samping adalah referensi untuk elemen plafon pada perancangan. Desain plafon ini akan diterapkan pada area pameran.</p>	 <p><i>Gambar 2.383. Plafon</i> <i>Sumber: arsitag.com</i></p>
<p>Untuk elemen lantai akan menggunakan pola batik sebagai aksentuasi dan akan diterapkan pada area tertentu saja seperti di area lobby.</p>	 <p><i>Gambar 2.384. Lantai</i> <i>Sumber: arsitag.com</i></p>
<p>Panel dekorasi yang digantung pada elemen plafon seperti gambar di samping juga akan diterapkan ke dalam perancangan. Akan tetapi bentuknya disesuaikan dengan konsep perancangan.</p>	 <p><i>Gambar 2.385. Panel</i> <i>Sumber: arsitag.com</i></p>

<p>Bentuk setengah kubah disamping kurang lebih sama dengan konsep bentuk pada perancangan kali ini yakni gunung yang terdapat pada seni perwayangan. Bentuk ini terdapat pada area depan fasilitas sebagai akses masuk utama ke area pameran.</p>	 <p><i>Gambar 2.386. Bentuk Gunungan</i> <i>Sumber: arsitag.com</i></p>
<p>Gambar di samping ini menunjukkan tiang-tiang pondasi yang membentuk sebuah pendopo. Pada perancangan ini, area introduksi akan didesain menyerupai pendopo dengan memanfaatkan kolom-kolom yang terdapat pada denah yang digunakan.</p>	 <p><i>Gambar 2.387. Pendopo</i> <i>Sumber: arsitag.com</i></p>
<p>Untuk menyesuaikan dengan pengayaan tradisional, furnitur akan menerapkan ornamen-ornamen khas Jawa seperti gambar di samping.</p>	 <p><i>Gambar 2.388. Referensi Furnitur</i> <i>Sumber: behance.net</i></p>
<p>Di samping ini merupakan gambar referensi dari <i>ambience</i> yang ingin diciptakan pada perancangan kali ini.</p>	 <p><i>Gambar 2.389. Referensi Ambience Ruang</i> <i>Sumber: behance.net</i></p>

Gambar di samping merupakan referensi untuk material parket pada area publik dengan maksud agar ruangan dapat terkesan hangat dan terbuka.



*Gambar 2.390. Referensi Lantai Parket
Sumber: behance.net*

Pada bagian lobby akan menggunakan pencahayaan langsung berupa lampu gantung. Desain dari lampunya akan disesuaikan dengan pengayaan tradisional.



*Gambar 2.391. Referensi Pencahayaan
Sumber: behance.net*

Untuk membantu membangun suasana ruang akan menggunakan lampu dinding seperti gambar di samping yakni dengan model kap lampu tradisional. Lampu ini akan ditempatkan di beberapa titik.

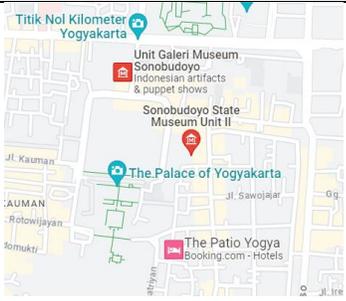


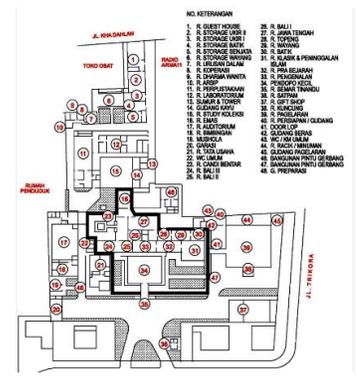
*Gambar 2.392. Referensi Pencahayaan
Sumber: behance.net*

2.12 Studi Preseden

Fasilitas yang dijadikan sebagai studi preseden untuk perancangan Fasilitas Edukasi Pakaian Adat Keraton Yogyakarta – Surakarta adalah Museum Sonobudoyo. Museum ini merupakan museum sejarah yang didalamnya terdapat banyak informasi mengenai budaya Jawa dan bangunannya pun termasuk ke dalam arsitektur klasik Jawa. Gedung museum ini terbagi menjadi dua yakni Unit I dan Unit II dengan total luasan saat ini yakni sekitar 7.867m². Koleksi pada fasilitas ini cukup banyak, sekitar 43.000 koleksi dipamerkan berdasarkan kelompoknya. Koleksi-koleksi ini diantaranya yakni bidang filologi, numismatik, heraldika, seni rupa, keramologika, teknologi, biologi, geologi, arkeologi, historika dan etnografi. Alur sirkulasi pada Museum Sonobudoyo Unit I adalah sirkulasi satu arah yakni pengunjung tidak dapat kembali ke ruangan sebelumnya dan hanya diperbolehkan untuk maju terus ke bagian selanjutnya. Sedangkan di Unit II tidak menggunakan sirkulasi satu arah.

Tabel 2.34 Studi Preseden

No	ASPEK	DOKUMENTASI	POTENSI	KENDALA
1.	Lokasi	 <p><i>Gambar 2.393. Lokasi</i></p> <p>Jl. Pangurakan No.6, Ngupasan, Kec. Gondomanan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta 55122</p>	Museum ini terletak di kawasan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat dan dekat dengan Malioboro sehingga pengunjung dapat dengan mudah mengaksesnya.	
2.	Kondisi Bangunan		Fasad dari gedung Museum Sonobudoyo ini menerapkan	

		<i>Gambar 2.394. Fasad</i>	arsitektur klasik Jawa.	
3.	Fungsi Bangunan	<p>Bangunan ini berfungsi sebagai sarana edukasi mengenai budaya, khususnya budaya Jawa.</p>  <p><i>Gambar 2.395. Denah</i></p>	<p>Terdiri dari dua unit gedung yakni unit 1 dan unit 2 dimana unit 2 merupakan gedung baru sehingga interior ruangnya lebih ke arah modern. Koleksi yang ada pada kedua unit tersebut kurang lebih sama.</p>	
4.	Kondisi Geografis		<p>Fasilitas ini berada di tengah Kota Yogyakarta dengan cuaca rata-rata yang cukup panas.</p>	
5.	Arah Mata Angin	<p>Utara : Titik Nol Kilometer Yogyakarta, Taman Pintar Barat : Masjid Gedhe Timur : Museum Sonobudoyo Unit II Selatan : Alun-alun Utara</p>		
6.	Akses Masuk Area	<p>Pintu masuk utama untuk pengunjung yang membawa kendaraan pada fasilitas ini ada tepat di depan Alun-alun Utara. Sedangkan bagi yang tidak membawa kendaraan dapat melalui pintu masuk samping, akan tetapi pengunjung tetap harus ke bagian depan terlebih dahulu untuk pembelian tiket.</p>		

7.	Vegetasi	 <p data-bbox="607 457 868 485"><i>Gambar 2.396. Vegetasi</i></p>	<p data-bbox="951 233 1182 667">Vegetasi pada fasilitas ini dapat dikatakan cukup baik, terdapat beberapa pohon besar yang membuat beberapa area menjadi lebih sejuk meski cuaca sedang panas terik.</p>	
8.	Fasilitas Luar Bangunan	 <p data-bbox="607 947 868 974"><i>Gambar 2.397. Gazebo</i></p>  <p data-bbox="581 1499 894 1526"><i>Gambar 2.398. Candi Bentar</i></p>	<p data-bbox="951 688 1182 1087">Gambar di samping merupakan fasilitas luar bangunan yakni gazebo dan Candi Bentar. Selain itu bangunan ini juga memiliki tempat parkir kendaraan yang cukup luas.</p>	
9.	Fasilitas Dalam Bangunan	 <p data-bbox="548 1740 927 1768"><i>Gambar 2.399. Pintu Masuk Unit I</i></p>	<p data-bbox="951 1545 1182 1852">Gambar-gambar di samping merupakan bagian dalam ruangan dari gedung Unit I Museum Sonobudoyo. Interior dari gedung ini</p>	



Gambar 2.400. Gamelan Unit I



Gambar 2.401. Koleksi Unit I



Gambar 2.402. Koleksi Unit I



Gambar 2.403. Koleksi Unit I



Gambar 2.404. Koleksi Unit I

termasuk ke dalam arsitektural klasik Jawa dan masih sangat kental unsur tradisionalnya.

Mayoritas benda koleksi pada unit ini dipajang di dalam sebuah vitrin dan hanya beberapa saja yang merupakan display terbuka seperti arca, set meja makan kayu jati, dan koleksi besar lainnya. Meskipun terbuka tetap ada tali pembatas yang menegaskan bahwa koleksi tidak boleh disentuh. Pada beberapa koleksi terdapat sebuah alat untuk mendeteksi kelembapan di dalam vitrin.



Gambar 2.405. Koleksi Unit II



Gambar 2.406. Koleksi Unit II



Gambar 2.407. Koleksi Unit II



Gambar 2.408. Koleksi Unit II

Gambar-gambar di samping ini merupakan interior dari gedung Unit II Museum Sonobudoyo. Pengayaan pada gedung ini lebih mengarah ke pengayaan kontemporer. Penataan display kurang lebih sama dengan gedung Unit I, hanya saja bentuk furnitur pada gedung ini lebih modern dan pencahayaan yang merata ke seluruh ruangan. Serta adanya penerapan teknologi sensor pada setiap vitrin benda koleksi sebagai salah satu sistem keamanannya. Pengunjung tidak diperbolehkan untuk mendekati koleksi melebihi garis yang sudah ditentukan yang ada di bagian elemen lantai dan apabila tidak sengaja terlewat garisnya

		 <p><i>Gambar 2.409. Koleksi Unit II</i></p>  <p><i>Gambar 2.410. Koleksi Unit II</i></p>  <p><i>Gambar 2.411. Koleksi Unit II</i></p>	<p>maka alarm akan langsung berbunyi.</p>	
--	--	--	---	--

2.13 Studi Lapangan

2.13.1 Studi Banding Fasilitas Sejenis

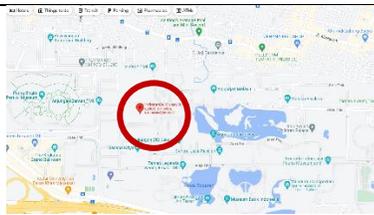
Pada perancangan ini dilakukan studi banding fasilitas sejenis yakni Museum Indonesia di TMII dan Museum Nasional. Berikut penjabarannya di bawah ini.

2.13.1.1 Museum Indonesia TMII

Dibangun di atas lahan seluas 4,5 hektar dengan luas bangunan 7.545 m², Museum Indonesia termasuk kategori khusus museum yang didirikan pada tahun 1976

atas gagasan Ibu Tien Soeharto. Fasilitas museum ini berada di bagian pendidikan dan dikelola oleh Taman Mini Indonesia Indah. Pada tahun 1980, museum ini selesai dibangun dan diresmikan oleh Soeharto, Presiden kedua Republik Indonesia. Museum Indonesia didirikan dengan tujuan sebagai pusat pengetahuan dan pembelajaran tentang budaya Indonesia, melestarikan dan memelihara kekayaan budaya Indonesia yang beraneka ragam serta menanamkan rasa cinta dan bangga terhadap tanah air, dibuktikan program pendidikan seperti lokakarya, seminar, diskusi dan demonstrasi hingga kompetisi yang dapat diikuti oleh pengunjung. Melalui museum ini diharapkan dapat membuat pengunjung sadar dan bangga akan tanah airnya serta memperkuat kekuatan untuk melindungi Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Tabel 2.35 Museum Indonesia TMII

No	ASPEK	DOKUMENTASI	POTENSI	KENDALA
1.	Lokasi	 <p><i>Gambar 2.412. Lokasi Museum</i> Jl. Taman Mini Indonesia Indah, Ceger, Kec. Cipayung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13560</p>	Museum ini adalah salah satu fasilitas edukasi di kawasan Taman Mini Indonesia Indah yang terletak di Jakarta Timur. TMII sendiri berada di tengah kota sehingga masyarakat dapat dengan mudah mengakses fasilitas.	Fasilitas yang ada di Taman Mini Indonesia Indah ini memiliki jarak yang cukup berjauhan antar gedungnya sehingga kendaraan sangat dibutuhkan untuk berkeliling seperti sepeda, otopet dan mobil wara-wiri.

2.	Kondisi Bangunan	 <p><i>Gambar 2.413. Fasad Museum Indonesia</i></p>  <p><i>Gambar 2.414. Gapura Museum Indonesia</i></p>	<p>Fasad bangunan ini menerapkan gaya arsitektur Bali yang kental dengan ornamen dan patung khas Bali. Pada area depan juga terdapat sebuah gapura besar dengan gaya Paduraksa dan Candi Bentar (gerbang terbelah) khas Bali. Taman dan bangunan museum bertema kisah Ramayana, seperti jembatan menuju bangunan utama yang berbentuk ular naga dan wanara (pasukan kera yang membangun jembatan menuju Alengka).</p>	<p>Berhubung arsitektur dipenuhi dengan hiasan ornamen rumit dan patung khas Bali, maka perlu perawatan khusus agar kebersihannya tetap terjaga. Detail ornamen dapat menciptakan sebuah sudut yang sulit dijangkau saat dibersihkan, hal inilah yang perlu diperhatikan dalam perawatannya.</p>
3.	Fungsi Bangunan	<p>Bangunan ini merupakan sebuah fasilitas edukasi berupa museum. Museum Indonesia adalah sebuah museum antropologi dan etnologi yang berkonsentrasi pada seni dan budaya dari berbagai kelompok etnis yang mendiami kepulauan Indonesia.</p>	<p>Museum ini memiliki total tiga lantai yang didasarkan pada filosofi Tri Hita Karana yang menjelaskan adanya tiga sumber kebahagiaan manusia</p>	



Gambar 2.415. Lantai 1



Gambar 2.416. Lantai 2



Gambar 2.417. Lantai 3

yakni hubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungan alam.

Pada lantai satu bertemakan Bhinneka Tunggal Ika. Di lantai ini pengunjung dapat melihat keanekaragaman serta kekayaan budaya bangsa Indonesia melalui pameran koleksi berbagai pakaian adat dan pengantin, alat musik tradisional dan lukisan citra Indonesia.

Pada lantai dua bertemakan manusia dan lingkungan, dimana pada lantai ini pengunjung akan menemukan peragaan koleksi yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari seperti berbagai upacara adat.

			<p>Pada lantai tiga berisikan seni dan kriya. Lantai ini memamerkan benda seni hasil karya bangsa Indonesia seperti kain tenun dan songket, batik, kerajinan perak, tembaga, kayu dan keramik. Selain itu juga memamerkan jenis perhiasan, senjata tajam dan mata uang logam yang pernah beredar di Indonesia.</p>	
4.	Kondisi Geografis	 <p><i>Gambar 2.418. Kondisi Geografis</i></p>	<p>Dilihat dari gambar di samping, lokasi museum ini terletak di perkotaan, tepatnya di kawasan Taman Mini Indonesia Indah. Daerah TMII ini cukup dekat dengan pemukiman warga sehingga dapat dengan mudah ditemukan.</p>	<p>Gambar disamping menunjukkan lokasi fasilitas TMII yang cukup berjauhan, sehingga dibutuhkan mobilitas yang memadai untuk mencapai masing-masing gedung. Akan tetapi, saat ini akomodasi</p>

				<p>mobilitas masih sangat kurang atau tidak memadai karena perbandingan antara jumlah pengunjung dan jumlah kendaraan sangat berbeda jauh. Pengunjung perlu menunggu sekitar 1 jam lebih untuk menaiki mobil wara-wiri yang ada.</p>
5.	Arah Mata Angin	<p>Utara: Pemukiman Warga Timur: Purna Bhakti Pertiwi Museum Selatan: Snowbay Waterpark TMII, Sky World Indonesia Barat: Central Java Pavilion, Taman Legenda Keong Mas TMII</p>	<p>Museum Indonesia ini dikelilingi dengan museum edukasi dan fasilitas lainnya yang terdapat di kawasan edukasi TMII. Museum ini terletak di sebuah kawasan wisata sehingga dapat lebih mudah dikenal dan dikunjungi oleh masyarakat dengan berbagai latar</p>	

			belakang, khususnya anak sekolah yang melakukan studi wisata.	
6.	Akses Masuk Area	 <p><i>Gambar 2.419. Akses Gedung</i></p>	Akses pencapaian gedung ini dapat melalui 4 gerbang yang berbeda, yakni diantaranya pintu gerbang utama, gerbang 2 (utara), gerbang 3 (selatan) dan gerbang 4 (timur).	Kendaraan pribadi hanya dapat parkir di titik tertentu yang sudah ditentukan, sehingga area dalam TMII bersih dari kendaraan pribadi yang lalu lalang. Akan tetapi akses mencapai area gedung-gedung lainnya cukup jauh,
7.	Vegetasi	 <p><i>Gambar 2.420. Vegetasi</i></p>	Jakarta merupakan daerah dengan suhu yang cukup panas. Dapat dilihat dari gambar di samping bahwa gedung Museum Indonesia dikelilingi oleh vegetasi yang cukup baik dan ada RTH atau ruang terbuka hijau sehingga udara	Daun kering pada pohon yang berjatuhan dapat membuat area sekitar bangunan seperti kotor. Maka dari itu vegetasi yang ada perlu

			<p>terasa lebih sejuk. Meski di bagian luar ada cukup banyak vegetasi, di dalam museum yang merupakan bangunan tertutup ini tetap difasilitasi penghawaan buatan berupa AC untuk menjaga sirkulasi udara tetap baik dan terasa sejuk.</p>	<p>dirawat secara berkala agar tetap terlihat bersih dan rapi.</p>
8.	Fasilitas Luar Bangunan	 <p><i>Gambar 2.421. Area Parkir</i></p>	<p>Pada bagian luar bangunan terdapat area parkir dengan luasan yang cukup besar untuk menampung kendaraan pengunjung museum.</p>	<p>Area parkir tidak terletak pada titik tengah TMI sehingga jarak antara area parkir dengan fasilitas lainnya berjauhan.</p>
9.	Fasilitas Dalam Bangunan	 <p><i>Gambar 2.422. Pakaian Pengantin</i></p>	<p>Gambar disamping adalah dokumentasi dari koleksi pakaian adat yang ada di lantai 1. Koleksi dipajang berjajar secara horizontal dan berkelompok di dalam sebuah vitrin yang ukurannya cukup besar. Bentuk vitrin tidak</p>	<p>Pencahayaan yang menggunakan lampu panel kurang merata sehingga benda koleksi tidak dapat terlihat dengan baik karena terdapat area-</p>

		 <p><i>Gambar 2.423. Pakaian Pengantin</i></p>  <p><i>Gambar 2.424. Pakaian Pengantin</i></p>  <p><i>Gambar 2.425. Pakaian Pengantin</i></p>  <p><i>Gambar 2.426. Pakaian Pengantin</i></p>  <p><i>Gambar 2.427. Pakaian Pengantin</i></p>  <p><i>Gambar 2.428. Upacara Basahan</i></p> 	<p>hanya berupa persegi panjang biasa akan tetapi ada kemiringan dengan sudut sekitar 130°. Pada bagian belakang koleksi terdapat informasi koleksi berupa sebuah tulisan yang menunjukkan koleksi pakaian tersebut berasal dari daerah mana. Koleksi ini disorot oleh pencahayaan buatan pada bagian atas vitrin. Akan tetapi teknik pencahayaan yang digunakan berbeda, yakni ada yang menggunakan <i>spotlight</i> dimana cahaya menyorot hingga ke bagian bawah display. Ada pula pencahayaan berupa lampu panel yang diletakkan berjajar di bagian atas vitrin. Seperti yang dapat dilihat di gambar, vitrin dengan jenis pencahayaan ini kurang merata</p>	<p>area yang lebih redup atau gelap, kontras dengan bagian yang dekat dengan sumber cahaya. Sedangkan cahaya-cahaya dari lampu <i>spotlight</i> memunculkan “flare” dan terefleksikan di kaca-kaca vitrin lainnya. Hal ini dapat mengganggu kenyamanan pengunjung dalam menikmati koleksi karena cukup mengganggu penglihatan.</p>
--	--	--	--	--

		<p><i>Gambar 2.429. Upacara Basahan</i></p>	<p>cahayanya, dimana pada bagian bawah koleksi masih terlihat gelap. Perbandingan perbedaan dari vitrin dengan pencahayaan lampu plafon dan spotlight cukup dapat terlihat. Akan tetapi, vitrin yang ditutup dengan kaca ini merefleksikan atau memantulkan sumber-sumber cahaya dari vitrin lainnya.</p>	
		 <p><i>Gambar 2.430. Kerajinan</i></p>  <p><i>Gambar 2.431. Keris</i></p>  <p><i>Gambar 2.432. Kain Batik</i></p>  <p><i>Gambar 2.433. Perhiasan</i></p>	<p>Gambar di samping adalah koleksi lantai 3 yakni kerajinan, keris, kain batik dan perhiasan. Dapat dilihat ada vitrin yang berbeda di lantai ini, yakni dengan ujung lancip dengan sudut sekitar 30°. Ada pula vitrin dengan bentuk yang sama dengan lantai 1, yakni yang memiliki kemiringan dengan sudut 130°. pencahayaan pada vitrin di lantai ini cukup merata akan</p>	<p>Vitrin pada lantai ini membentuk sudut-sudutan yang cukup lancip dimana sudutan seperti itu cukup sulit untuk dibersihkan.</p>

			<p>tetapi secara keseluruhan area ini masih redup pencahayaannya.</p> <p>Untuk kain batik ada yang dipajang dengan cara dilipat berjajar dan ada pula yang digantung atau tidak dilipat. Serta pada kain batik terdapat sebuah diorama dari pembuatan kain batik itu sendiri.</p>	
10.	Sirkulasi	 <p><i>Gambar 2.434. Koleksi Lantai 3</i></p>  <p><i>Gambar 2.435. Pakaian Adat</i></p>	<p>Sirkulasi dalam area pameran, seperti yang dapat dilihat dari gambar di samping dan gambar sebelumnya, lebar sirkulasi cukup besar, sehingga pengunjung tidak perlu berdesak-desakkan di dalam museum dan masih bisa untuk berjalan beriringan saat melihat-lihat display.</p>	
11.	Pencahayaan	 <p><i>Gambar 2.436. Pakaian Pengantin</i></p>	<p>Dari dokumentasi gambar yang ada di samping, dapat dilihat bahwa pencahayaan pada</p>	

		 <p><i>Gambar 2.437. Diorama</i></p>	<p>Museum Indonesia kurang merata. Pencahayaan hanya difokuskan pada koleksi-koleksi yang ada di dalam vitrin sehingga terdapat beberapa titik atau area yang terlihat sedikit gelap. Pencahayaan buatan pada vitrin juga berbeda-beda dan bahkan ada yang kurang merata. Pada area plafon tidak terlihat adanya sebuah sumber pencahayaan general lighting sehingga secara keseluruhan ruangan terlihat remang-remang dan redup.</p>	
12.	Penghawaan		<p>Untuk sistem penghawaan pada museum ini lebih memanfaatkan penghawaan buatan karena museum merupakan ruangan tertutup yang terletak di Kota Jakarta yang bersuhu cukup panas. Maka dari itu,</p>	<p>Kurangnya penghawaan alami dan bergantung pada penghawaan buatan berupa AC sepanjang hari membuat boros listrik.</p>

			<p>museum menggunakan AC untuk menjaga sirkulasi udara tetap baik dan ruangan tetap terasa sejuk.</p>	
--	--	--	---	--

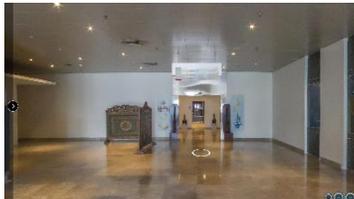
2.12.2.2 Museum Nasional

Museum nasional atau biasa disebut dengan Museum Gajah yang dibangun di atas tanah seluas 26.500 ini merupakan sebuah museum arkeologi, sejarah, etnografi dan geografi yang berlokasi di Jakarta Pusat dan terdiri dari dua gedung. Museum ini didirikan pada tahun 1778, tepatnya pada tanggal 24 April. Akan tetapi baru dibuka untuk masyarakat umum pada tahun 1868. Pengelolaan dilakukan oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan, dibawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Koleksinya terdiri dari benda-benda kuno dari seluruh Nusantara, seperti arca kuno, prasasti, kerajinan dan lainnya dimana benda-benda tersebut dikategorisasikan ke dalam etnografi, prasejarah dan lain-lain. Adapun visi dari Museum Nasional yakni “Terwujudnya Museum Nasional sebagai pusat informasi budaya dan pariwisata yang mampu mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan peradaban dan kebanggaan terhadap kebudayaan nasional, serta memperkokoh persatuan dan persahabatan antar bangsa.

Tabel 2.36 Museum Nasional

NO	ASPEK	DOKUMENTASI	POTENSI	KENDALA
1.	Lokasi	 <p><i>Gambar 2.438. Lokasi Museum</i> Jl. Medan Merdeka Barat No.12, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia</p>	<p>Museum ini berlokasi di pusat kota, dekat dengan Monumen Nasional sehingga dapat dengan mudah ditemukan oleh masyarakat</p>	

			<p>yang ingin berkunjung.</p> <p>Dengan penempatan fasilitas yang strategis dapat meningkatkan jumlah pengunjung pada museum.</p>	
2.	Kondisi Bangunan	 <p><i>Gambar 2.439. Monumen Gajah</i></p>  <p><i>Gambar 2.440. Gedung Gajah</i></p>  <p><i>Gambar 2.441. Gedung Arca</i></p>	<p>Berhubungan dengan pembangunan museum yang sudah dimulai sejak dahulu kala, maka fasad bangunan ini bergaya klasik, seperti bangunan-bangunan pada masa kolonial Belanda. Dapat dilihat dari pilar yang menopang bagian depan gedung.</p>	<p>Bangunan didominasi oleh warna putih dimana warna ini rentan atau dapat lebih cepat terlihat kotor, maka dari itu dinding-dinding perlu perawatan rutin agar tidak terlihat kumuh.</p>

		 <p><i>Gambar 2.442. Halaman Dalam</i></p>		
3.	Fungsi Bangunan	<p>Bangunan ini berfungsi sebagai fasilitas edukasi yang didalamnya memuat informasi seputar arkeologi, sejarah, etnografi dan geografi. Museum Nasional memiliki gedung lama dan gedung baru.</p>  <p><i>Gambar 2.443. Lantai 1</i></p>  <p><i>Gambar 2.444. Lantai 2</i></p>  <p><i>Gambar 2.445. Lantai 3</i></p> 	<p>Museum dimulai dari halaman gedung arca (gedung lama), sesuai namanya pada area ini pengunjung dapat menikmati berbagai macam koleksi arca, gamelan, koleksi keramik dari berbagai daerah, rumah adat dari beberapa daerah Nusantara dan juga ruang visual yang menampilkan film berisi asal mula benda bersejarah tersebut.</p> <p>Lantai 1 bertemakan</p>	

		<p><i>Gambar 2.446. Lantai 4</i></p>	<p>manusia dan lingkungan.</p> <p>Disini pengunjung dapat melihat informasi tentang masa purba di Indonesia, mulai dari diorama, gading gajah purba atau dapat juga membaca cerita zaman purba yang ditempel di dinding.</p>	
			<p>Lantai 2 bertemakan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada lantai ini pengunjung dapat melihat koleksi barang-barang peninggalan yang berhubungan dengan IPTEK di masa lalu seperti navigasi kapal,</p>	

			<p>kendaraan tradisional seperti delman dan kapal kayu.</p> <p>Lantai 3 bertemakan organisasi sosial yang berisikan barang-barang yang bersifat kedaerahan seperti kain songket, miniatur rumah adat dan barang lainnya.</p> <p>Lantai 4 ini berisikan kriya, kerajinan dan aksesoris dari emas dan dari keramik.</p>	
4.	Kondisi Geografis	 <p><i>Gambar 2.447. Kondisi Geografis</i></p>	<p>Museum ini terletak di Kota Jakarta yang suhu udaranya cukup panas jika dibandingkan dengan kota lainnya, bahkan tidak jarang terasa sedikit</p>	

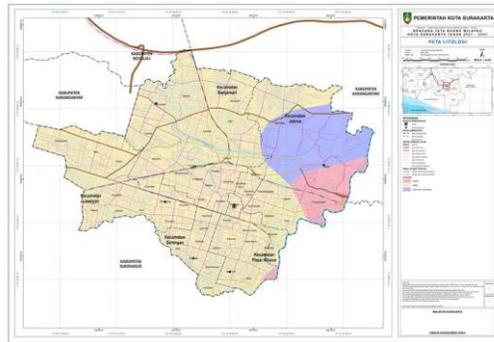
			gersang. Akan tetapi, area sekitar bangunan cukup banyak vegetasi yang ditanam sehingga udara dapat terasa sedikit lebih sejuk.	
5.	Arah Mata Angin	Utara: Kementerian Perhubungan Timur: Monumen Nasional Selatan: Kementerian Pertahanan Barat: Central Java Pavilion, Taman Legenda Keong Mas TMII	Museum ini dikelilingi oleh bangunan sektor pemerintahan dan juga berdekatan dengan Monumen Nasional yang menjadi ikon Kota Jakarta.	
6.	Akses Masuk Area	 <p><i>Gambar 2.448. Pintu Masuk</i></p>	Untuk masuk ke dalam museum, pengunjung dapat melalui gerbang depan untuk menuju parkiran di basement atau langsung masuk ke dalam museum apabila kendaraan diparkirkan di teras Monas.	

7.	Vegetasi	 <p data-bbox="574 499 841 533"><i>Gambar 2.449. Vegetasi</i></p>	Vegetasi dalam bangunan ini cukup baik karena terdapat ruang terbuka hijau di dalamnya sehingga bangunan terlihat lebih sejuk.	
8.	Fasilitas Luar Bangunan	Tidak ada area parkir di luar bangunan, parkir hanya ada di basement gedung B.		Kapasitas parkir yang dimiliki museum cukup terbatas, sehingga banyak kendaraan yang diparkirkan di teras Monumen Nasional yang jaraknya memang berdekatan dengan Museum Nasional.
9.	Fasilitas Dalam Bangunan	 <p data-bbox="548 1478 881 1558"><i>Gambar 2.450. Pakaian Kulit Kayu</i></p>  <p data-bbox="574 1743 855 1776"><i>Gambar 2.451. Aksesoris</i></p>	Pada area ini koleksi dipajang berdasarkan kategorinya di dalam sebuah vitrin berbentuk persegi panjang. Untuk pakaian kulit kayu dan kain songket dipajang dengan cara yang sama,	Spotlight yang ditujukan pada benda koleksi kurang terasa dikarenakan ruangan secara keseluruhan sudah cukup terang, sehingga spotlight yang seharusnya dapat membangun ambience ruangan

		 <p><i>Gambar 2.452. Aksesoris</i></p>  <p><i>Gambar 2.453. Aksesoris</i></p>	<p>yakni kain terbuka dengan lebar yang digantung sehingga memperlihatkan detail secara keseluruhan. Pencahayaan pada vitrin merata sehingga semua benda koleksi dapat terlihat dengan baik. Akan tetapi pencahayaan pada vitrin dan pencahayaan keseluruhan ruang seolah menyatu hingga benda koleksi dalam vitrin seperti kurang tertonjolkan. Koleksi-koleksi ini dipajang secara horizontal.</p>	<p>menjadi kurang menonjol.</p>
10.	Sirkulasi	 <p><i>Gambar 2.454. Perahu</i></p>	<p>Dari gambar disamping ini terlihat bahwa jarak antar koleksi cukup</p>	

			luas sehingga pengunjung dapat dengan leluasa melihat-lihat benda koleksi.	
11.	Pencahayaan	 <p><i>Gambar 2.456. Display</i></p>		Bukaan jendela yang besar dapat menghasilkan “glare” atau silau berlebih pada ruangan seperti yang dapat dilihat pada gambar di samping.
12.	Penghawaan		Museum ini merupakan museum tertutup dan terletak di daerah yang cukup panas. Maka dari itu, penghawaan memanfaatkan AC untuk menjaga udara agar tetap sejuk.	

2.13.2 Studi Site



Gambar 2.457. Kondisi Geografis Surakarta

Sumber: kompas.com

Kota Surakarta yang dikelilingi oleh Gunung Merbabu dan Gunung Merapi ini memiliki citra sebagai kota yang menjadi pusat dari Budaya Jawa. Keberadaan kota ini bermula dari rombongan Raja Pabukuwono II yang berpindah dari Keraton Kartasura ke Desa Sala karena adanya tragedi geger pecinan. Kota ini terus berkembang dengan pesat hingga mendapat julukan sebagai Kota Budaya dan saat ini telah berusia sekitar 250 tahun. Secara geografis Kota Solo merupakan kota terbesar kedua yang ada di Provinsi Jawa Tengah dan menjadi pusat perdagangan serta jasa. Adapun slogan Kota Solo yakni *Solo the Spirit of Java* atau dapat diartikan sebagai Jiwanya Jawa.



Gambar 2.458. Site Plan

Sumber: Google Earth

Julukan Kota Budaya ini mendatangkan banyak wisatawan yang ingin melihat situs-situs bersejarah di Kota Solo. Wisatawan yang berdatangan pun dari berbagai daerah baik itu warga lokal, warga Indonesia dari lain daerah dan bahkan wisatawan asing dari manca negara. Selain itu kota ini juga dikenal dengan kain batiknya, yang mana kain batik atau kain jarik merupakan salah satu bagian dari pakaian adat yang menjadi objek utama dari perancangan kali ini. Maka dari itu, lokasi perancangan kali ini akan ditempatkan dekat dengan kawasan Kasunanan Surakarta Hadiningrat, tepatnya di Yayasan Go Tik Swan, Jl. Yos Sudarso No.176, Jayengan, Kec. Serengan, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57152. Lokasi ini tergolong strategis dan dalam kawasan wisata sehingga berpotensi untuk meningkatkan jumlah pengunjung yang datang.